

SEMINAR HASIL (LAPORAN AKHIR) PENELITIAN



**KETOKOHAN SYEKH HASAN BESARI
DALAM BIDANG KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN**

Pengusul:

Muhammad Hasyim, S. Hum, MA

NIDN: 2025058102

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2019**

LEMBAR PERSETUJUAN *REVIEWER*
KETOKOHAN SYEKH HASAN BESARI
DALAM KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN

Oleh:
MUHAMMAD HASYIM, S. Hum, MA.

Telah Direvisi Sesuai Saran dan Masukan *Reviewer* pada Kegiatan Seminar Antar Waktu
(Progress Report Penelitian)

Reviewer 1,	Malang, 2019 Peneliti,
DR. H. M ZAINUDDIN, MA Reviewer 2,	MUHAMMAD HASYIM, S. Hum, MA
DR. HALIMI, M. Pd, MA	Mengetahui; Ketua LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag
NIP. 195904231986032003

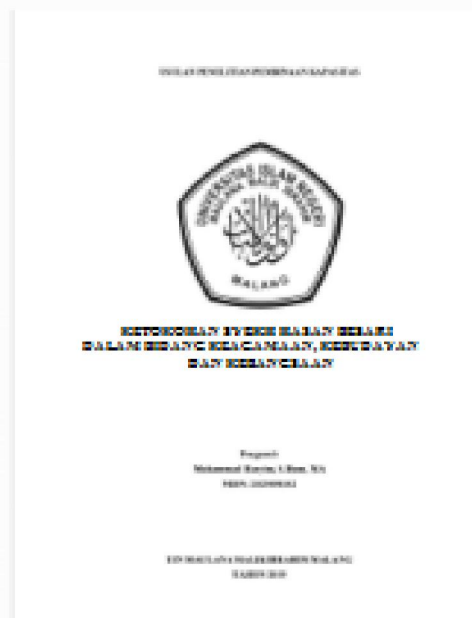


Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Muhammad Hasyim
Assignment title:	proposal boptn 2019
Submission title:	Ketokohan Syekh Hasan BesarL...
File name:	Ketokohan_Syekh_Hasan_BesarL...
File size:	823.12K
Page count:	22
Word count:	4,151
Character count:	25,633
Submission date:	19-May-2019 08:13PM (UTC-0700)
Submission ID:	1133077011



Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Keagamaan, Kebudayaan dan Kebangsaan

by Muhammad Hasyim

Submission date: 19-May-2019 08:13PM (UTC-0700)

Submission ID: 1133077011

File name: Ketokohan Syekh Hasan Besari

Word count: 4151

Character count: 25633

Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Keagamaan, Kebudayaan dan Kebangsaan

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.journals.mindamas.com

Internet Source

7%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PERSETUJUAN	2
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	3
INDEKS KEMIRIPAN	4
DAFTAR ISI	7
ABSTRAK	8
BAB I: PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	9
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Signifikansi Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	14
F. Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu	14
BAB: II: KAJIAN PUSTAKA	16
A. Hubungan Agama (Islam) dan Budaya	16
B. Hubungan Agama (Islam) dan Kebangsaan	17
BAB III: METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Metode Penelitian	20
DAFTAR PUSTAKA	20

ABSTRAK

Abstrak: Sejarah umat manusia di manapun selalu melahirkan sosok sentral di kalangan masyarakat yang dikenal karena ketokohnya. Syekh Hasan Besari adalah salah satu sosok sentral masyarakat Ponorogo yang dari beliau muncul banyak tokoh. Suatu ketika Gus Dur pernah bertutur bahwa pada Syekh Hasan Besari terdapat kombinasi atau titik temu antara Islam dan Jawa. Penelitian ini bermaksud mendalami harmonisasi antara agama, budaya dan nasionalisme pada Syekh Hasan Besari Ponorogo dan signifikansinya sebagai salah satu alternatif untuk membangun narasi dan toleransi keragaman dalam rangka menangkal radikalisme yang sampai saat ini masih menjadi masalah dan isu nasional.

KataKunci: Ketokohan Hasan Besari, Kegamaan, Kebudayaan, Kebangsaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah umat manusia di manapun berada selalu melahirkan sosok atau individu yang muncul sebagai tokoh dengan tingkat penerimaan di masyarakat dalam skala tertentu serta melampaui batas-batas atau ikatan sosial tertentu. Dalam konteks lokal wilayah Ponorogo salah satu tokoh yang pernah ada adalah Kiyai Ageng Mohammad Hasan Besari (Syekh Hasan Besari).

Ketokohan seseorang teridentifikasi berdasarkan karakter dominan atau peran sosial yang pernah direpresentasikannya secara aktual dalam kehidupan sosial di mana ia berada. Pada suatu konsorsium Gus Dur pernah bertutur bahwa Syekh Hasan Besari adalah monumen berpadunya Islam dan Jawa.¹ Lebih dari sekedar paduan antara Islam dan Jawa, kiranya tidak berlebihan jika disebut bahwa pada sosok Syekh Hasan Besari terdapat ketokohan dengan karakter yang sangat kuat dalam tiga hal sekaligus; yaitu keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan. Dari tiga poin tersebut ada dua hal yang perlu didalami lebih lanjut yaitu: a. Dialektika/pola hubungan antara keagamaan-kebudayaan, dan b. Dialektika/pola hubungan antara keagamaan-kebangsaan.

Dari sisi keagamaan; beliau dikenal sebagai kiyai, ulama atau pemuka agama. Beliau adalah pimpinan pesantren Tegalsari,² salah satu pesantren tua yang pada masa kepemimpinan beliau mencapai puncak kejayaan dan popularitasnya. Beberapa sumber meriwayatkan bahwa santri Pondok Tegalsari saat itu sudah mencapai jumlah ribuan.³ Dan dari beliau muncul banyak tokoh atau pemuka agama. Salah satu ikon yang paling besar adalah munculnya Tri Murti (Tiga Saudara; KH. Imam Zarkasyi, KH. Zainudin Fananie dan KH. Ahmad Sahal) yang menjadi penggagas, pendiri, penggerak, pengasuh Pondok Modern Gontor yang menjadi pelopor pendidikan pesantren modern hingga saat ini.

Dari sisi kebudayaan Syekh Hasan Besari dikenal apresiatif dan akomodatif

¹ Samantho, Ahmad Yanuana. Agustus 2018. *Kiai Ageng Muhammad Besari Sosok Mahaguru Para Maharaja*. ahmadsamantho.wordpress.com. Diakses tanggal 20 Mei 2019.

² Asrohah, Hanun. 2011. *The Dynamic of Pesantren; Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation*. Journal of Indonesian Islam. Vol. 05. Number 01. June 2011. (Surabaya: State Institute for Islamic Studies). Halaman 67.

³ Ihsan, Nur Hadi. 2001. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah*. (Jakarta: Departemen Agama RI). Halaman 11.

terhadap budaya lokal, sebagaimana Wali Songo pada umumnya yang akomodatif dan tidak konfrontatif.

Dinamika hubungan antara agama dan budaya sudah sejak lama menjadi diskusi panjang dengan berbagai identifikasi pola dinamikanya. Surjo⁴ mengidentifikasi adanya tiga pola hubungan agama dan budaya; yaitu pribumisasi, negosiasi dan konflik. Dengan perspektif berbeda Koentjaraningrat⁵ menyederhanakan hanya dua model Islam di Jawa; yaitu Islam sinkretis dan Islam puritan.

Dengan meminjam istilah yang dikemukakan Surjo bisa dikatakan bahwa Syekh Hasan Besari menerapkan pola pribumisasi dan negosiatif dalam merepresentasikan dinamika hubungan antara agama dan budaya. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang apresiatif dan akomodatif terhadap budaya tanpa menciderai prinsip keagamaan. Karena secara prinsipil Islam tidak menghilangkan tradisi atau budaya lokal selama tidak bertentangan dengan Islam murni, juga tidak membabat habis tradisi atau budaya lokal yang masih memiliki relevansi dengan tradisi besar Islam.

Abdullah⁶ mengartikan pribumisasi sebagai penyesuaian Islam terhadap tradisi lokal di mana ia disebarkan. Hampir senada dengan hal tersebut, Wahid⁷ berpendapat bahwa antara agama dan budaya ada independensi masing-masing, meski keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih.

Jauh sebelum itu, Geertz⁸ mengamati pola dialektika antara agama-budaya di kalangan Islam Jawa. Ia menyimpulkan tiga pola keberagamaan yang ia sebut dengan santri, priyayi dan abangan. Kesimpulan Geertz memicu diskusi panjang antara pro dan kontra. Di antara yang mendukung Geertz adalah Beatty⁹ yang berpendapat bahwa Islam Jawa pada dasarnya adalah sinkretis antara Islam-Hindu-Budha-animisme.

Salah satu sanggahan terhadap kesimpulan Geertz adalah oleh Woodward.¹⁰ Pada intinya Woodward tidak sepakat dengan kesimpulan Geertz bahwa Islam Jawa adalah Islam sinkretis antara Islam-Hindu-Budha, animisme dan dinamisme. Beberapa ilmuwan sepakat dengan penolakan Woodward terhadap kesimpulan Geertz. Di

⁴ Surjo, dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PAU UGM).

⁵ Koentjaraningrat, Darojatun. 1994. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka).

⁶ Budiyanto, Mangun, dkk. 2008. *Pergulatan Antara Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah*. . Jurnal Penelitian Agama. Vol XVII. No. 3. September-Desember 2008. Halaman 653.

⁷ Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara). Halaman 78.

⁸ Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. (Chicago: The University of Chicago Press).

⁹ Beatty, Andrew. 1996. *Adam and Eve and Wishnu; Syncretism in the Javanese Slametan*. Dalam The Journal of Royal Anthropology Institute. June 1996. Halaman 48.

¹⁰ Woodward, Mark R. 1985. *Islam in Java; Normative Piety and Mysticism in Sultanate Jogjakarta*. Diterjemah dalam bahasa Indonesia oleh Hairus Salim *Islam Jawa; Kesalehan Normatif dan Mistisisme*. Diterbitkan oleh LKiS tahun 1999.

antaranya adalah Mulder,¹¹ yang sampai pada kesimpulan bahwa hubungan antara agama dan budaya bercorak menerima yang relevan dan menolak yang tidak relevan. Dengan cara berbeda Muhaimin¹² juga mendukung pencapaian simpulan Woodward bahwa Islam bersentuhan dengan konteks lokalitasnya selalu mengakomodasi tradisi lokal, Islam tidak menghilangkan tradisi selama tidak bertentangan juga tidak membatalkan tradisi yang masih relevan.

Dari sisi kebangsaan bisa dikatakan beliau memiliki tanggung jawab nasionalisme yang cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dengan kiprah perjuangan yang kadang kala tidak segan berkonfrontasi melawan gerakan yang mengacaukan tatanan yang sah. Poernomo¹³ meriwayatkan bahwa Pakubuwana II pernah meminta bantuan Syekh Hasan Besari untuk mengambil alih keraton Kartosuron dari pemberontak. Selain itu Syekh Hasan Besari pernah diminta oleh Sasradilaga, atas nama Pangeran Diponegoro, untuk ikut bertempur di Perang Jawa. Permintaan tersebut tidak ditolak, tapi juga tidak diterima secara penuh. Artinya sikap yang ditunjukkan oleh Kiyai Hasan Besari adalah sikap ideologis non praktis dan tidak frontal. Beliau tetap mendukung perlawanan terhadap dominasi pemerintah kolonial Belanda tapi tidak secara fisik atau militer, tapi lebih secara moral. Strategi ini membuat beliau terbebas dari tuduhan Belanda atas keterlibatannya di Perang Jawa.¹⁴ Lebih dari itu sebenarnya sikap Syekh Hasan Besari yang demikian dimaksudkan untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan pesantren yang dipimpinnya dan menjaga ekonomi masyarakat desa dari kesewenangan Belanda saat itu.

Dengan ketokohan beliau dalam tiga hal tersebut tidak aneh jika dari beliau muncul beberapa tokoh besar di bidang masing-masing dengan karakter keislaman yang sangat kuat; di antaranya adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito (Raden Mas Burham), HOS Tjokroaminoto. Ronggowarsito dikenal sebagai pujangga (sastrawan) Jawa dengan karakter keislaman yang kuat bisa dikatakan bahwa pada Raden Ngabehi Ronggowarsito juga ada kombinasi Islam-Jawa. HOS Tjokroaminoto dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional juga dengan karakter keislaman yang kuat. Bisa dikatakan bahwa pada HOS Tjokroaminoto ada kombinasi keagamaan-kebangsaan (nasionalis-religius).

¹¹ Mulder, Neils. 1999. *Agama; Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). Halaman 69.

¹² Muhaimin, AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. (Jakarta: Logos).

¹³ Poernomo, Mohammad. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*. (Jakarta: Balai Pustaka). Halaman 27-34.

¹⁴ Guillot, Claude. 1985. *Le Rôle Historique Des Perdikan Ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari*. Archipel 30. Halaman 142.

Jika melihat dua sosok utama (Ronggowarsito dan HOS Tjokroaminoto) kita patut berasumsi bahwa pada sosok Syekh Hasan Besari ada ketokohan atau karakter kuat dalam hal harmoni antara keislaman-kebudayaan, dan keislaman-kebangsaan.

Sehubungan dengan ketokohan Syekh Hasan Besari yang fenomenal pada zaman itu, mengkaji lebih mendalam peran, ketokohan dan kepeloporan beliau dalam hal agama, budaya dan kebangsaan memiliki signifikansi tersendiri terutama dalam upaya kontribusi menjawab konteks kini Indonesia yang masih harus menghadapi kelompok yang dengan mengusung sentimen keagamaannya bersikap intoleran terhadap budaya lokal, dan gagap terhadap masalah kebangsaan. Karenanya dibutuhkan penelitian untuk mendalami narasi keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan pada sosok Syekh Hasan Besari.

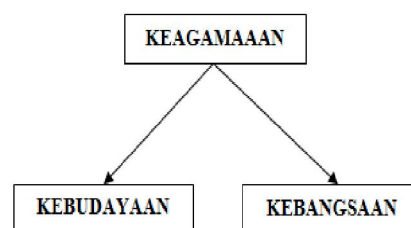
B. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan di atas penelitian ini dimaksudkan untuk eksplorasi lebih mendalam tentang ketokohan Syekh Hasan Besari Ponorogo dalam hal harmonisasi keagamaan-kebudayaan dan keagamaan-kebangsaan. Karenanya masalah yang akan dikaji penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana ketokohan Syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan?
2. Ketokohan Syekh Hasan Besari dalam tiga hal tersebut merepresentasikan dialektika atau pola hubungan antara agama-budaya, agama-kebangsaan yang bagaimana?

C. Tujuan Penelitian

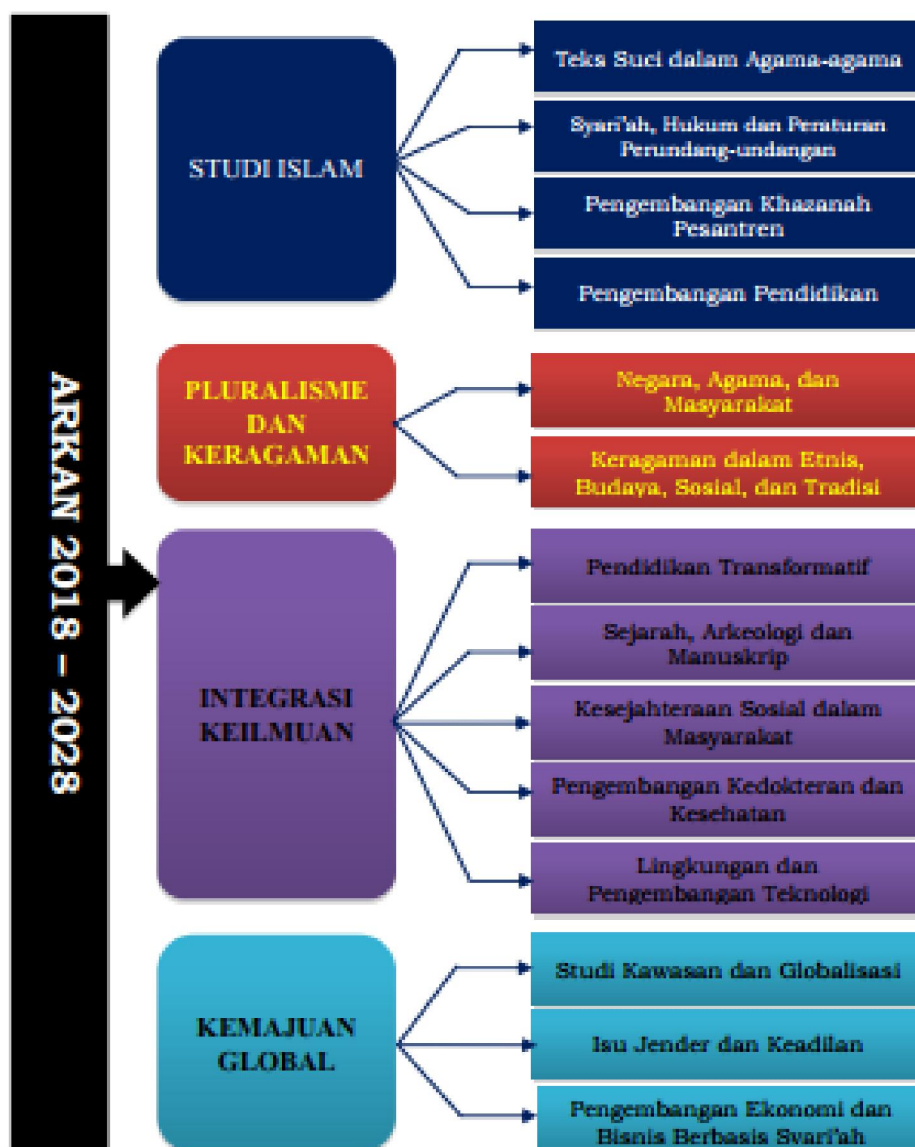
Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ketokohan Syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan. Dari kajian tentang ketokohan Syekh Hasan Besari dalam tiga hal tersebut dilanjut dengan identifikasi dialektika atau pola hubungan antara keagamaan-kebudayaan dan keagamaan-kebangsaan.



gambar 2: dua hal yang akan dikaji dari ketokohan Syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan: 1. Dialektika hubungan keagamaan-kebudayaan, dan 2. Dialektika hubungan keagamaan-kebangsaan

D. Signifikansi Penelitian

Mengacu pada Agenda Riset Keagamaan (ARKAN)¹⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2008-2018, terdapat empat prioritas penelitian yang ditetapkan, yaitu 1. Studi Islam, 2. Pluralisme dan Keragaman, 3. Integrasi Keilmuan dan 4. Kemajuan Globalisasi. Masing-masing prioritas diderivasi menjadi beberapa sub tema. Masing-masing prioritas tersebut diderivasikan dalam beberapa sub tema. Prioritas ke 2 (pluralisme dan keragaman) diderivasi menjadi dua sub tema: a. negara, agama dan masyarakat, b. keragaman dalam etnis, budaya, sosial dan tradisi.



Gambar 1: skema/prioritas ARKAN 2018-2028 DIKTI Kemenag¹⁶

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sub tema 1 (negara, agama dan masyarakat)

¹⁵ Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 6994 tahun 2018 tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018-2028. Halaman 16.

¹⁶ Sumber gambar: Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 6994 tahun 2018 tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018-2028. Halaman 28.

merupakan respon terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia yang sangat plural. Dan sub tema 2 (keragaman dalam etnis, budaya, sosial, dan tradisi keagamaan) penting dalam konteks Indonesia karena keragaman (pluralitas) etnis, budaya, sosial dan tradisi keagamaan juga tidak terhindarkan, dan karenanya dibutuhkan penelitian terkait dengan dialog antar iman, agama dan lembaga, budaya, tradisi, radikalisme, fundamentalisme, liberalisme dan moderasi sebagai upaya mengembangkan harmonisasi dan toleransi kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu tokoh dan individu yang bisa menjadi *role model* dirasa penting untuk diketahui khalayak sehingga bisa menjadi pembelajaran dalam menciptakan kehidupan plural yang harmonis.¹⁷

Jika judul penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, dikonfrontasikan pada Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) maka signifikansi penelitian ini ada pada poin 2 (pluralisme dan keagamaan) sub tema 1 (negara, agama dan masyarakat) dan sub tema 2 sekaligus (keragaman budaya, sosial dan tradisi), dengan penjelasan bahwa penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana ketokohan Syekh Hasan Besari merepresentasikan pola atau dialektika hubungan antara agama-kebudayaan, agama-kebangsaan.

E. Penelitian Terdahulu tentang Syekh Hasan Besari

Sejauh pelacakan yang mampu dilakukan oleh peneliti, didapati beberapa penelitian yang terkait langsung dengan sosok Syekh Hasan Besari adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini.

1. *Ritual di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*,¹⁸ artikel ilmiah ditulis oleh Muhammad Widda Djuhan dimuat pada Jurnal Kodifikasia volume 5 no. 1 tahun 2011, membahas dua hal; (a). Apa motivasi masyarakat mengunjungi makam Ki Ageng Besari Tegalsari dan (b). Apa bentuk tradisi dan ritual yang dilakukan peziarah dan bagaimana paradigma kepercayaan mereka.
2. *Kiyai Khasan Besari: Biografi dan Perannya bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*,¹⁹ skripsi ditulis oleh Muhammad Sam'ani sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Skripsi ini membahas tiga hal; (a).

¹⁷ Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 6994 tahun 2018 tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018-2028. Halaman 19-21.

¹⁸ Djuhan, Muhammad Widda. 2011. *Ritual di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*. Kodifikasia. Jurnal. Vol. 5. No. 1. Tahun 2011. (Ponorogo: IAIN Ponorogo).

¹⁹ Sam'ani, Muhammad. 2017. *Kiyai Khasan Besari: Biografi dan Perannya bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*. (Salatiga: IAIN Salatiga). Skripsi tidak diterbitkan.

Bagaimana biografi Kiyai Khasan Besari, (b). Bagaimana peran Kiyai Khasan Besari dan (c). Bagaimana kondisi pesantren sebelum dan sesudah kepemimpinan Kiyai Khasan Besari.

3. *Peran Kiyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang*,²⁰ artikel ditulis oleh Fuad Fitriawan dan Kayyis Fithri Ajhuri dimuat di Jurnal Dialogia vol. 15, no. 2 bulan Desember 2017. Artikel ini tidak secara langsung membahas tentang Syekh Hasan Besari tapi memiliki kaitan yang erat. Disebutkan bahwa Kiyai Muhammad Hasan adalah putra Kiyai Suratman. Kiyai Suratman adalah sepupu Syekh Hasan Besari. Artinya posisi Kiyai Muhammad Hasan terhadap Syekh Hasan Besari dalam istilah silsilah Jawa disebut *ponakan misan* (keponakan yang lahir dari saudara sepupu), disebutkan juga bahwa Kiyai Muhammad Hasan pernah berguru pada Syekh Hasan Besari.
4. *Legendha Kyai Ageng Mohammad Besari ing Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*, skripsi berbahasa Jawa ditulis oleh Yuniar Rizka Widyarini di Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, membahas 1. Bagaimana legenda Kyai Ageng Muhammad Besari di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, 2. Fungsi sosial legenda Kyai Ageng Mohammad Besari di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Ponorogo, 3. Kedudukan legenda Kyai Ageng Mohammad Besari bagi masyarakat Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

F. Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mendalami tentang Syekh Hasan Besari Ponorogo. Dalam kaitan dengan penelitian ini, beberapa penelitian tersebut merupakan rujukan atau referensi penting untuk beberapa hal yang akan dibahas penelitian ini.

²⁰ Fitriawan, Fuad dan Ajhuri, Kayyis Fithri. 2017. *Peran Kiyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang*. Jurnal Dialogia. Vol. 15. No. 2. Desember 2017.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ketokohan

Ketokohan berasal dari “tokoh” (rupa, bentuk badan, perawakan, orang terkemuka dan dan kenamaan, misal dalam bidang politik, kebudayaan dan sebagainya), “ketokohan” (perihal tokoh).²¹

Dari makna etimologis dapat disimpulkan bahwa ketokohan adalah sifat menonjol seseorang dibanding dengan sesamanya dalam suatu bidang tertentu, yang membawa dampak atau pengaruh terhadap yang lainnya; misal ketokohan politik berarti sifat menonjol kiprah seseorang dalam hal atau bidang politik dibandingkan dengan sesamanya dan berdampak atau memberi pengaruh terhadap yang lain. Misal ketokohan budaya, berarti sifat menonjol atau kepeloporan dalam hal budaya dibanding dengan sesamanya dan memberi dampak atau pengaruh kepada yang lain. Atau dengan perspektif lain ketokohan dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat diakui memiliki sifat teladan dan dapat dijadikan contoh.

Ketokohan seseorang ditentukan dan dinilai publik dari seberapa jauh peran, fungsi dan jasanya dalam masyarakat. Dan yang tidak kalah penting dalam hal itu adalah bagaimana peran, fungsi dan jasa tersebut diakui, dan siapa yang mengakuinya. Adalah tidak mungkin bahwa seseorang bisa berperan, berfungsi dan berjasa dalam segala level dan atau ruang kehidupan. Seseorang hanya bisa berperan, berfungsi dan atau berjasa dalam beberapa bidang, skala, skup tertentu, terbatas, sesuai kapasitasnya.

Dengan demikian ketokohan dalam bidang keagamaan dapat dipahami sebagai seberapa menonjol seseorang dalam hal jasa, peran, fungsinya dalam hal keagamaan, dan seberapa itu semua berpengaruh pada sesamanya.

Begitu pula, ketokohan hal kebudayaan dan kebangsaan. Ketokohan dalam hal kebangsaan adalah seberapa seseorang memiliki peran, fungsi, jasa dalam kebudayaan dan seberapa pula itu semua berpengaruh terhadap sesamanya. Ketokohan dalam bidang kebangsaan berarti seberapa seseorang memiliki peran, fungsi, jasa dalam hal kebangsaan dan seberapa pula itu semua berpengaruh terhadap sesamanya.

²¹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII. Halaman 659.

B. Dialektika Hubungan Antara Keagamaan dan Kebudayaan

Diskusi tentang dialektika hubungan antara agama dan budaya sudah berlangsung sejak lama dengan berbagai perdebatan yang ada. Salah satu yang memicu perdebatan panjang dalam hal ini adalah kesimpulan Geertz²² yang berdasarkan pengamatannya terhadap pola interaksi antara agama dan budaya yang dipraktekkan muslim Jawa ia mendeskripsikan tiga pola keberagamaan (Islam) di Jawa yang ia sebut santri, priyayi dan abangan. Santri adalah mereka yang menjalani komitmen keagamaan yang taat. Priyayi adalah mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibanding dengan kebanyakan masyarakat desa. Dan abangan adalah mereka yang cenderung sinkretik.

Surjo²³ mengidentifikasi hubungan antara agama dan budaya dan meringkasnya dalam tiga pola; yaitu pribumisasi, negosiasi dan konflik. Istilah pribumisasi pertama kali dipopulerkan Gus Dur tahun 1980-an.²⁴ Abdullah memaknai pribumisasi sebagai penyesuaian agama dengan budaya di mana ia menyebar.²⁵ Sedangkan Wahid berpendapat bahwa agama dan budaya memiliki independensi dan wilayah masing-masing meski kadang saling tumpang tindih.²⁶

Adapun pola negosiasi adalah ketika agama (Islam) dengan segala perangkat doktrinnya berdialektika dengan berbagai budaya yang ada dalam masyarakat dan saling mempengaruhi perubahan format tradisi yang dimiliki. Adapun konflik adalah ketika dialektika antara agama dan budaya mengandaikan sikap yang saling bertahan.

Praktis sejatinya pribumisasi jauh lebih tua, ditandai dengan dakwah Wali Songo di Jawa yang sejak awal menggunakan kearifan-kearifan lokal. Wali Songo tidak serta merta menghapus tradisi lokal dan menggantinya dengan Islam. Salah satu contoh dalam hal itu adalah bahwa banyak arsitektur masjid kuno yang masih mempertahankan model Hindu-Buda. Karenanya pribumisasi Islam memiliki kaitan langsung dengan sejarah perkembangan Islam di Jawa dan Indonesia pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan sosok Syekh Hasan Besari Ponorogo, patut diasumsikan bahwa beliau melakukan harmonisasi antara agama dan budaya sebagaimana ditempuh para

²² Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. (Chicago: The University of Chicago Press). Deskripsi tentang abangan disimpulkan dari halaman 11-120, deskripsi tentang santri disimpulkan dari halaman 121-226, dan deskripsi tentang priyayi disimpulkan dari halaman 227-354.

²³ Surjo, dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PAU UGM). Halaman 83.

²⁴ Abdullah, Mudhofir. 2013. *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*. Makalah disampaikan pada Srawung Seni dan Ketuhanan dalam Rangka Mangayubagyo Dies Natalis XXI IAIN Surakarta. 9 September 2013. Halaman 26.

²⁵ Budiyanto, Mangun, dkk. 2008. *Pergulatan Antara Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah*. . Jurnal Penelitian Agama. Vol XVII. No. 3. September-Desember 2008. Halaman 653.

²⁶ Wahid, Abdurahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta; Desantara). Halaman 46.

Wali Songo. Maka penelitian ini adalah untuk membuktikan asumsi tersebut.

C. Dialektika Hubungan Antara Keagamaan dan Kebangsaan

Kebangsaan berasal dari “bangsa” yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Poerwadarminto mengartikan ‘bangsa’ sebagai kesatuan orang banyak yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat dan sejarahnya yang dibawah pemerintahan sendiri. Maka kebangsaan mengandung sifat-sifat bangsa.²⁷

Kebangsaan (Nasionalisme)²⁸ adalah keadaan jiwa di mana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaan, adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.²⁹ Dalam perkembangan selanjutnya kebangsaan dapat dilihat dari perspektif antropologis sosiologis. Nasionalisme diartikan sebagai suatu masyarakat yang padu dalam persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota merasa satu kesatuan ras, bahasa, sejarah, adat, budaya. Dalam perspektif politik kumpulan masyarakat dalam suatu daerah dan mereka tunduk pada suatu kekuasaan yang disepakati berupa kedaulatan negara sebagai kekuasaan tertinggi.

Stoddard³⁰ memaknai kebangsaan, secara sederhana sebagai rasa bersama segolongan sebagai satu bangsa. Dalam perspektif yang lebih detail kebangsaan adalah sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah manusia; seperti suku, adat, bahasa, budaya, pengalaman sejarah dan cita-cita bersama dalam suatu wilayah tertentu untuk mencapai tujuan bersama agar tercipta kehidupan bersama yang rukun damai tentram sejahtera bersama. Dengan demikian faham kebangsaan meliputi makna sosiologis antropologis, historis politis untuk cita hidup bersama.

Sebagai salah satu unsur penting pranata sosial, masyarakat agama (Islam) selalu dituntut mampu mengartikulasikan nilai dan prinsip etika universal yang terkandung dalam ajaran agamanya. Disadari atau tidak agama memiliki peran sangat strategis mengembangkan etika sosial. Dalam konteks ini agama tidak hanya dikembangkan pada area pemikiran murni dan spekulatif, tapi ditempatkan sebagai dasar etika sosial. Sebagai suatu tata nilai, agama selayaknya senantiasa dieksplorasi maknanya, termasuk dalam hal berbangsa.

Dalam konteks keberbangsaan, setidaknya sejak Indonesia berdiri sebagai bangsa-

²⁷ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII. Halaman 86-87.

²⁸ 1989. *Encyclopedia Britanica*. (USA: The University of Chicago). Halaman 851.

²⁹ Sill, L. David. (ed). 1972. *International Encyclopedia of Social Sciences*. (New York: MacMillan Company & The Free Press). Halaman 63.

³⁰ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). cet. XII. Halaman 86-86.

negara kesadaran semacam itu sejak awal ada. Masalahnya adalah apakah proses artikulasi nilai-nilai keagamaan (Islam) harus melibatkan kelembagaan agama yang bersifat formalistik ataukah bagaimana? Pertentangan dalam hal ini telah menyita diskusi cukup serius dan lama. Setidaknya sedari awal perumusan ideologi negara, haruskah Islam menjadi ideologi negara, haruskah Indonesia menjadi negara agama dan seterusnya. Pasang surut pertentangan itu juga diwarnai pergolakan kebangsaan yang ditandai dengan kemunculan kelompok yang menuntut Indonesia menjadi bangsa dan negara agama dengan cara inkonstitusional. Salah satu yang tercatat dalam sejarah adalah peristiwa pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).³¹

Pada perjalanan seterusnya perdebatan dalam hal itu mengalami pasang surut. Ada kala muncul lagi, ada kala lenyap lagi. Juga ada kala muncul sekelompok yang dengan gigih mengungkit lagi. Setidaknya pada dua dasa warsa terakhir. Bahkan beberapa keadaan mengindikasikan ketidaksabaran mereka yang mengusung formalisasi agama dalam segala aspek kehidupan berbangsa membuat lompatan dengan kesimpulan dan perilaku yang berani melanggar atau menciderai sendi-sendi kehidupan kebangsaan dengan dalih dan dalil jihad, bahkan dengan melakukan tindak kekerasan dengan berbagai teror bom atau tindakan inkonstitusional lainnya. Setidaknya selama 20 tahun terakhir tercatat sekian peristiwa peledakan bom yang mereka narasikan sebagai jihad dalam rangka perjuangan memformulasikan agama formal dalam kebangsaan atau gerakan yang serupa.³²

³¹ DI/TII didirikan tahun 1949, dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, mengusung Kekhalifahan Islam, Darul Islam, Islamisme, dideklarasikan 7 Agustus 1949 melakukan pemberontakan di Kalimantan Selatan bulan Oktober 1950 dipimpin oleh Ibnu Hadjar, di Aceh 1953-1962 dipimpin oleh Daud Beureueh, di Jawa Tengah 1950-1959 dipimpin oleh Amir Fatah, di Sulawesi Selatan 1950-1965 dipimpin oleh Karah Muzakar, dibubarkan 2 September 1962.

³² Berikut catatan peristiwa ledakan bom di Indonesia terhitung dari tahun 2000: 1 Agustus 2000 bom meledak di depan rumah Duta Besar Filipina, korban tewas 2 orang korban luka 21 orang. 27 Agustus 2000 granat meledak di komplek Keduataan Besar Malaysia Kuningan, tidak ada korban jiwa. 13 September 2000 bom meledak di lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta korban meninggal 10 orang korban luka sekita 90 orang. 24 Desember 2000 bom meledak di malam Natal di beberapa kota 16 korban jiwa dan korban luka sekitar 96 orang. 22 Juli 2001 bom di Gereja Santa Anna dan HKBP Kawasan Kalimalang Jatiwaringin Jakarta Timur, korban meninggal 5 orang tewas. 23 September bom di Atrium Plaza Senen Jakarta, korban luka 6 orang. 12 Oktober 2001 bom meledak di restoran KFC Makasar tidak ada korban jiwa, bom lain dipasang di kantor MLC Life cabang Makassar tidak meledak. 6 November 2001 bom rakitan meledak di halaman Australian International School (AIS) Pejaten Jakarta. Tahun 2002: 1 Januari 2002 granat manggis meledak di rumah makan ayam Bukungan Jakarta, korban meninggal satu orang dan seorang lainnya luka, di Palu terjadi empat ledakan di beberapa gereja tidak ada korban jiwa. 12 Oktober 2002 bom meledak di Bali 202 korban jiwa mayoritas warga negara Australia dan korban luka 300 orang, saat yang bersamaan bom rakitan meledak di kantor konjen Filipina, tidak ada korban jiwa. 5 Desember 2002 Bom meledak di restoran McDonald Makasar korban jiwa tiga orang. Tahun 2003 bom rakitan meledak di kompleks MABES POLRI tidak ada korban jiwa. 27 April 2003 bom meledak di area publik terminal 2F bandara Soekarno-Hatta Cengkareng dua korban luka berat dan 8 luka ringan. 5 Agustus 2003 bom meledak di hotel JW Mariot, korban meninggal 11 orang dan korban luka 152 orang. Tahun 2004: 10 Januari 2004 bom meledak di Palopo menewaskan empat orang. 9 September 2004 bom meledak di depan Keduataan Besar Australia, korban meninggal 5 orang, korban luka lebih dari ratusan, 12 Desember 2004 ledakan bom di Gereja Immanuel Palu Sulawesi Tengah. Tahun 2005: dua bom meledak pada 21 Maret 2005, 28 Mei 2005 bom meledak di Tantena 22 orang tewas, 8 Juni 2005 bom meledak di dalam an rumah Ahli Dewan Pamutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal, tidak

Dalam pengamatan Bachtiar Efendy³³ ada tiga aliran dalam konstruksi dialektika agama dan persoalan kemasyarakatan, pertama; mekanik-holistik, kedua; antagonis dan ketiga; moderat.

Pandangan pertama (mekanis-holistik) memposisikan hubungan antara agama dan kemasyarakatan sebagai sesuatu yang tak terpisahkan. Pemikiran kedua (antagonis) selalu mengajukan preposisi bahwa bahwa keduanya merupakan wilayah (domain) yang berbeda dan karenanya harus dipisahkan. Pemikiran ketiga (moderat) mengintegrasikan antara pandangan yang antagonis, di pihak lain pandangan ketiga ini juga ingin melunakkan perspektif mekanis-holistik yang sering kali melakukan generalisasi bahwa agama selalu punya kaitan atau hubungan tak terpisahkan dengan masalah kemasyarakatan.

Secara global aliran ketiga ini berendapat bahwa agama dan berbagai persoalan kemasyarakatan merupakan wilayah yang beda, tapi imbas nilai agama dalam masyarakat dapat terwujud dalam bentuk yang tidak mekanik-holistik dan institusional. Hubungan antar dua hal berbeda itu akan selalu ada dalam kadar dan intensitas yang tidak sama, serta dalam pola dan bentuk yang tidak selalu mekanistik, formalistik atau legalistik. Sering kali pola hubungan itu bersifat inspiratif dan substantif. Tipologi dialektika agama dan kemasyarakatan ini juga berlaku pada dialektika antara agama kebangsaan.

ada korban jiwa, 1 Oktober 2005 bom meledak di Bali 22 tewas dan 102 luka, 31 Desember 2005 bom meledak di di Palu Sulawesi Tengah menewaskan 8 orang dan melukai 45. Tahun 2009: 17 Juli 2009 dua ledakan di JW Marriot dan Ritz Carlton. 2010: Januari 2010 penembakan warga sipil di Aceh, September 2010 perampokan CIMB Niaga untuk operasional kegiatan. Tahun 2011: 15 April 2012 bom bunuh diri di masjid Mapolresta Cirebon saat shalat jumat menewaskan pelaku dan melukai 25 orang, 22 April 2011 bom Gading Serpong, 25 September 2011 bom bunuh diri di GBIS Kepunton Solo. Tahun 2012: 19 Agustus granat meledak di Pospam Gladak Solo. Tahun 2013: 9 Juni 2013 bom POLRES Poso. 2016: 14 Januari bom dan baku tembak di Plaza Sarinah, Jalan Thamrin, 5 Juli 2016 bom bunuh diri MAPOLRES Kota Surakarta Jawa Tengah 1 korban tewas dan 1 polisi terluka, 28 Agustus 2016 bom bunuh diri di Gereja Katolik Stasi Santo Yosep kota Medan, 13 November 2016 bom olotov di depan Gereja Oikumene Kota Samarinda, 14 November 2016 bom molotov di Vihara Budi Darma kota Singkawang Kalimantan Barat. Tahun 2017: 24 Mei 2017 bom panci meledak di Kampung Melayu Jakarta Timur, 27 Februari 2017 bom panci meledak di Taman Pandawa. Tahun 2018: 8 Mei 2018 penyanderaan sejumlah anggota brimob dan densus 88 selama 36 jam oleh 156 napi terorism, 5 perwiran POLRI gugur dan 1 napi tewas, 13-14 Mei 2018 bom di tiga tempat di Surabaya dan Sidoarjo, 16 Mei MAPOLDA Riau diserang Jamaah Ansharud Daulah.

³³ Efendy, Bachtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan; Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. (Yogyakarta: Galang Pres). Halaman 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengacu pada judul dan rumusan masalahnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masuk dalam ranah penelitian tokoh (studi tokoh). Rahardjo berpendapat bahwa studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian yang berkembang kualitatif yang berkembang sejak 1980-an, bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan individu dalam komunitas tertentu, dalam bidang tertentu, pada rentang waktu tertentu, atau untuk menngungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, jenis penelitian ini biasanya menggunakan metode sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif; di antaranya wawancara, observasi, dokumentasi dan atau catatan-catatan perjalanan hidup tokoh yang dikaji.³⁴

Dengan perspektif yang berbeda Mustaqim mengemukakan bahwa studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif untuk mengkaji mendalam, sistematis, kritis untuk mencapai pemaham yang komprehensif tentang sosok (tokoh) sejarah serta konteks sosio-historis yang melingkupinya.³⁵ Di antara pendekatan yang biasa digunakan dalam studi tokoh adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) atau biografi tokoh yang bersangkutan, atau bidang yang dibicarakan (yang mencerminkan alur pemikiran) tokoh yang diteliti.³⁶ Karenanya penelitian (studi) tokoh lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif.³⁷ Salah satu yang harus dipertimbangkan dalam studi tokoh adalah melihat kelayakan tokoh untuk dijadikan objek penelitian.

Banyak literature mendeskripsikan bahwa studi tokoh juga bagian dari penelitian sejarah. Dan yang paling sering digunakan dalam studi tokoh adalah pendekatan kualitatif interpretatif.³⁸

³⁴ Rahardjo, Mudjia. 2010. *Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitiann*. uin-malang.ac.id. diakses pada tanggal 16 Juli 2019.

³⁵ Mustaqim, Abdul. 2014. *Model Penelitian Tokoh; Teori dan Aplikasi*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits. Vol. 15. No. 2. Juli 2014. Halaman 263.

³⁶ Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group). Halaman 4.

³⁷ Furchan, Arif dan Maimun, Agus. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Halaman 1.

³⁸ Cresswel, JW. 2009. *Reseach Design; Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Approach*. (California: SagePublications). Charmaz, K. 2000. *GroundedTheory:ObjectivistandConstructivistMethods* in Denzin & Y Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications). Hackett, P. 2003. *The Selection Interview in The Management Shaper Series*. (London: Chartered Institute of Personnel and Development),

B. Metode Penelitian

Sebagaimana disebut di bahwa penelitian masuk dalam kategori studi tokoh. Studi tokoh masuk dalam rumpun penelitian sejarah. Dan sebagaimana lazimnya studi tokoh maka metode yang paling sering digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mode studi pustaka (*library research*).

Kunjungan (observasi) lapangan dilakukan dalam rangka mendukung kerja studi pustaka yang meliputi lacak dokumentasi di situs atau lokus terdekat dengan tokoh yang diteliti, konsultasi sesepuh atau tokoh masyarakat setempat dalam rangka melacak bahan dan bukti-bukti pustaka atau dokumentasi lebih lengkap, dan lain-lain. Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder yang dibutuhkan.

C. Data dan Sumber Data

Sebagaimana disebut bahwa pada umumnya studi tokoh lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lazimnya lebih banyak memaparkan data berupa narasi deskriptif. Data dengan format tersebut digali dengan studi kepustakaan (*library research*). Dengan demikian data penelitian ini terdiri dari

1. Paparan narasi tentang tokoh yang dikaji; diperoleh dengan studi pustaka (*library research*) terhadap berbagai literatur yang menarasikan tokoh yang sedang diteliti.
2. Narasi berupa transkrip wawancara; fokus wawancara adalah untuk menggali informasi tentang tokoh yang sedang diteliti dari sumber-sumber (informan) yang representatif.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Mengacu pada penjelasan tentang data dan sumber data penelitian ini maka instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah

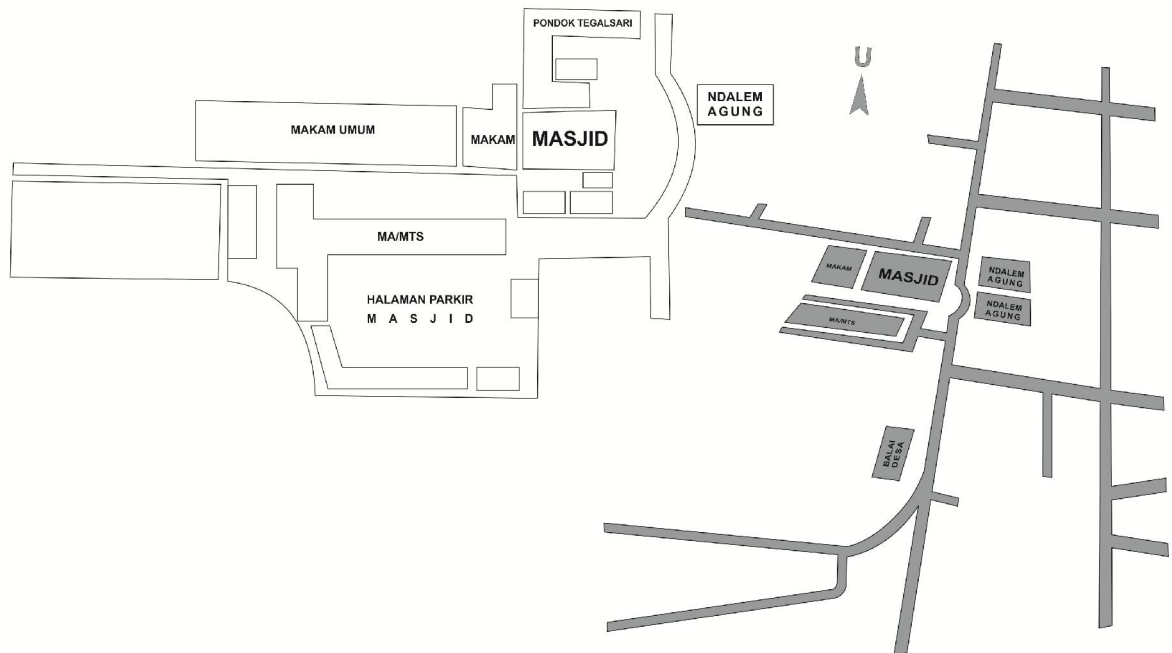
1. Observasi; dalam hal ini meliputi observasi kepustakaan dengan kunjungan langsung ke berbagai perpustakaan untuk melacak berbagai literatur yang menarasikan informasi tentang tokoh yang diteliti, dan observasi lokasi atau situs terdekat dengan tokoh yang diteliti untuk mendapatkan bukti-bukti fisik pendukung kesahihan data kualitatif.
2. Wawancara; dalam hal ini wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari sumber-sumber (informan) terdekat dengan tokoh yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Tegalsari Saat Ini

1. Wilayah Tegalsari



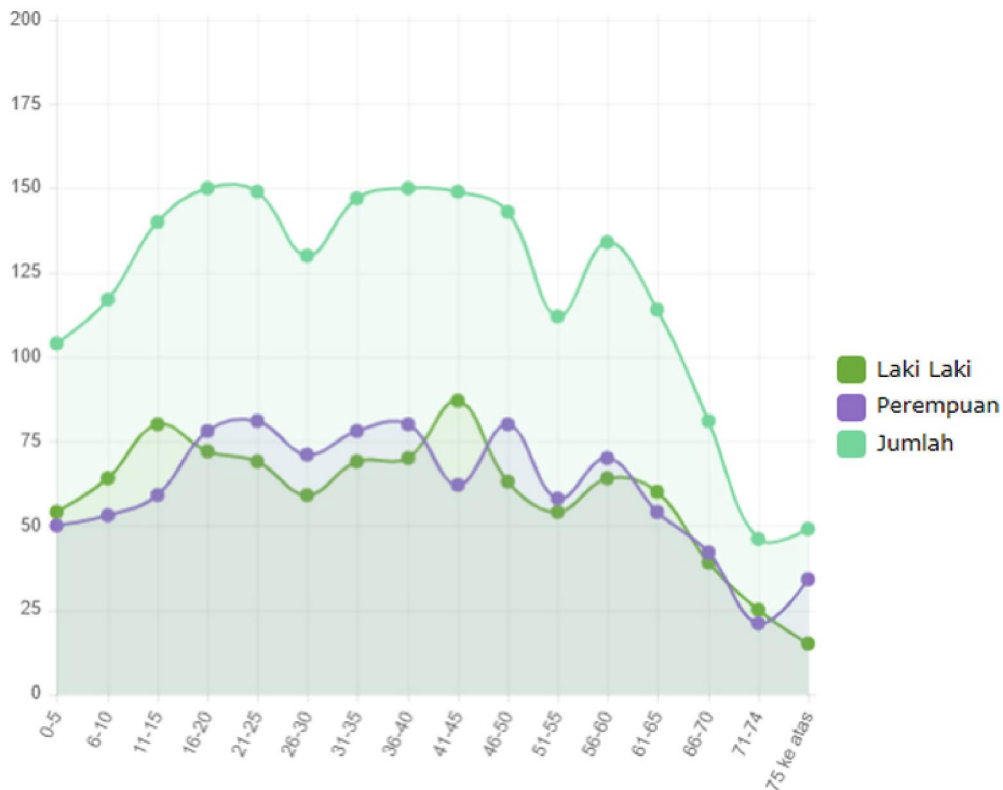
Denah Lokasi Situs Tegalsari

Wilayah Tegalsari secara administratif merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo. Desa Tegalsari berada di sebelah selatan dengan jarak 12 km dari pusat kabupaten. Luas desa Tegalsari yaitu 203 Hektar yang terbagi ke dalam tiga dusun; Gendol, Jinontro dan Setono. Masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kawituwo atau kepala Dusun.

Secara geografis Desa Tegalsari terletak pada posisi 7°93'25" Lintang Selatan dan 111°78'65" Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 105 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Ponorogo tahun 2016, selama tahun 2016 curah hujan di Desa Tegalsari rata-rata mencapai 1.500 mm/ tahun dan suhu udara rata-rata 27 C°. Adapun batas-



Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



batas wilayahnya sebagai berikut;

1. Sebelah utara berbatas dengan desa Jabung dan desa Gandu.
2. Sebelah timur berbatas dengan desa Mojorejo dan desa Karanggebang.
3. Sebelah selatan berbatas dengan desa Jetis dan desa Wonoketro.
4. Sebelah barat berbatas dengan desa Wonoketro

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Tegalsari adalah terdiri dari 536 KK, dengan jumlah total penduduk 1.940 jiwa, dengan rincian 956 laki-laki dan 984 perempuan.

Sumber : Statistik Desa Tegalsari Ponorogo

2. Situs peninggalan Syekh Hasan Besari

Keberadaan situs Makam, Masjid, Pondok dan Ndalem Ageng peninggalan Syekh Hasan Besari saat ini dikelola sebagai cagar budaya dan dikembangkan menjadi destinasi wisata religi di kabupaten Ponorogo. Selain itu, dilingkungan tersebut juga berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Rongowarsito. Situs-situs tersebut telah diserahkan oleh pihak keluarga untuk diwakafkan kepada masyarakat. Pengelolaannya dipercayakan pada Yayasan Kyai Ageng Muhammad Besari yang meliputi pengelolaan Makam, Masjid dan Pesantren. Sedangkan Ndalem Ageng atau rumah peninggalan Syekh Hasan Besari

sampai saat ini masih ditempati dan dipelihara oleh pihak keluarga.

Pondok Tegarsi Saat ini hanya tempat santri sepuh atau santri senior dan para peziarah yang menginap beberapa waktu di pondok tersebut. Aktivitas pendidikan formal khas pesantren salaf juga tidak sepadat yang pernah terselenggara di pesantren tersebut. Jika pun ada, keberadaannya tidak begitu signifikan seperti pada pesantren salaf lainnya.

Di kompleks pemakaman yang berada di Tegarsi terdapat tiga buah cungkup untuk tiga makam utama yang terdiri dari makam Kyai Khasan Ilyas dan Istri di bagian kiri, makam Syekh Hasan Besari dan istri di bagian tengah dan makam Kyai Ageng Muhammad Besari di bagian kanan. Selain itu juga terdapat makam-makam lain baik dari keluarga maupun santri dalam kompleks pemakaman tersebut.

Di antara itu semua, keberadaan situs-situs tersebut menjadi magnet tersendiri yang mampu menyedot kehadiran para peziarah atau pengunjung. Ada tiga masa yang masa keramaian para peziarah, yaitu masa keramaian tahunan, bulanan dan mingguan. Masa keramaian tahunan jatuh pada bulan Selo atau Dzulqo'dah saat haul Ki Ageng Muhammad besari serta keluarga berlangsung dan saat memasuki sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadan. Masa keramaian bulanan jatuh pada tiap malam Jum'at Kliwon dan masa keramaian mingguan jatuh pada tiap malam jum'at.

3. Galeri visual situs Tegarsi



Foto lokasi makam Syekh Hasan Besari (kiri) yang bersebelahan dengan masjid Tegarsi (kanan)



Foto Mts Tegalsari dan MA Ronggowarsito



Foto langgar/gothakan tempat R.Ng. Ronggowarsito nyantri di Tegalsari



Foto Ndalem Ageng peninggalan Syekh Hasan Besari (tampak depan)



Foto ranjang peninggalan Syekh Hasan Besari



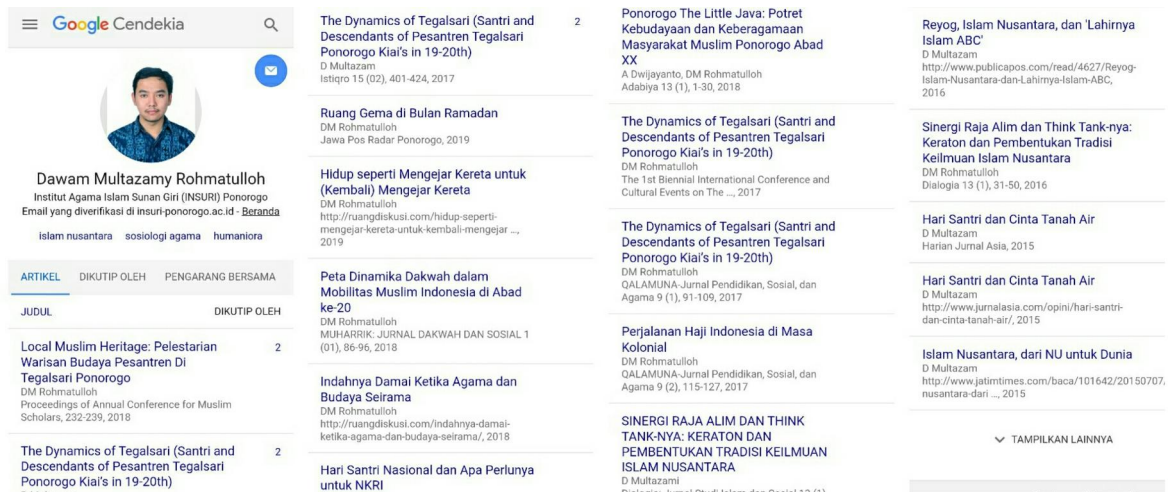
Informan 1: Soni Setyo Laksono (68 thn) turunan ke-8 bersama istri, Sriyati (58 thn). Keduanya sekarang tinggal dan merawat Ndalem Ageng.



Informan 2: Bpk. Tomo, Juru kunci kompleks pemakaman Syekh Hasan Besari.



Nara sumber FGD Dawam Multazam dan Fuad Fitriawan



Profil google scholar Dawam Multazam R. (Narasumber 1)



Profil google scholar Fuad Fitriawan. (Narasumber 2)

B. Biografi Syekh Hasan Besari

Syekh Hasan Besari adalah ulama besar nusantara yang hidup di masa abad 18 M. Lahir di Tegalsari pada tahun 1729 M, Syekh Hasan Besari merupakan putra kedua Kiyai Muhammad Ilyas dari istri pertama. Dengan begitu, ia juga termasuk cucu Kiyai Ageng Muhammad Besari, pendiri Pondok Pesantren Gebang Tinatar. Di kemudian hari Pondok Pesantren tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pondok Tegalsari karena secara geografis-administratif terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.³⁹ Poernomo mencatat Pondok Pesantren Tegalsari berdiri pada tahun 1700 M.⁴⁰

Kyai Ageng Muhammad Besari bersama Nyai Ageng Mantup (Kakek dan Nenek Syekh Hasan Besari) mempunyai sembilan orang putra yaitu Ny. Ag. Abdurrahman Tegalsari, Kyai Ag. Jakub, Kyai Ismangil, Ny. Buchori, Kyai Ageng Haji Iskhaq, Kyai

³⁹ Informasi dari Focus Group Discussion (FGD) dengan narasumber Dawam Multazam Rohmatulloh dan Fuad Fitriawan pada 05 September 2019.

⁴⁰ Poernomo. 1985. *Babad Kyai Ageng Muhammad Besari*. Halaman 21.

Muhammad Iskhaq, Kyai Kholifah, Kyai Muhammad Ilyas (yang nanti akan berputrakan Kyai Khasan Besari), Ny. Banjarsari, dan Kh. Zaenal Abidin yang menjadi Sutan/ Raja di Slangor Malaysia.⁴¹

Ayahnya, Kyai Khasan Ilyas, memiliki tiga istri dengan sebelas keturunan, antara lain:

- Dari istri pertama mempunyai 5 orang anak;
 1. Kyai Khasan Yahya
 2. Kyai Bagus Khasan Besari
 3. Kyai Shoheb
 4. Nyai Askiram
 5. Nyai Zaenal Arif
- Dari istri kedua mempunyai 5 orang anak;
 1. Kyai Mangat
 2. Kyai Shihab Budin
 3. Nyai Mukhibak
 4. Nyai Khatinul Khasan Tangkeb
 5. Kyai Sastroatmojo
- Dari istri ketiga mempunyai seorang putri;
 1. Nyai Imam Sebaweh⁴²

Lahir dan hidup di lingkungan pondok pesantren membuat Syekh Hasan Besari tumbuh dalam pendidikan dan pola asuh khas pesantren. Hal itu pula yang di kemudian hari membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang berilmu tinggi dan luas.

Belum ditemukan catatan pasti mengenai jenjang pendidikan, kitab, dan bahkan orang-orang yang menjadi guru Syekh Hasan Besari. Hanya saja, beberapa dokumen penelitian menyebutkan Syekh Hasan Besari menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gebang Tinatar yang didirikan oleh kakeknya. Ia sendiri lebih banyak belajar pada kakenya tersebut. Sam'ani menyebut Pondok Tegalsari mengajarkan islam berhaluan Sunni Syafii dengan kitab-kitab Fiqih dan Hadist.⁴³

Satu versi lain menyebutkan bahwa Syekh Hasan Besari juga pernah belajar di Pondok Pesantren Ndresmo yang didirikan oleh Mas Sayyid Ali Akbar. Pesantren tersebut kini terbagi menjadi dua wilayah Sidoresmo-Wonokromo dan Sidosermo-Wonocolo Surabaya. Nama Ndresmo sendiri mulanya adalah sebuah singkatan dari “*Nderes Santri*

⁴¹ Poernomo. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*. Halaman 27

⁴² Poernomo. 1985. *Babad Kyai Ageng Muhammad Besari*. Halaman 2

⁴³ Sam'ani, Muhammad. 2017. *Kyai Khasan Besari; Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 35.

Limo”. Maksudnya santri yang belajar berjumlah lima orang. Satu dari lima orang santri tersebut adalah Syekh Hasan Besari.⁴⁴

Namun, perbandingan kedua tahunnya menunjukkan hal yang berbeda. syekh hasan besari lahir pada 1729 M sedangkan pesantren Ndremsmo didirikan pada akhir abad ke-16 M atau awal abad ke-17 M. Rohmah⁴⁵ menyebut bahwa salah satu dari kelima santri tersebut adalah Kiai Ageng Hasan Besari, pendiri pondok Tegalsari. Bila yang dimaksud oleh Rohmah adalah pendiri pondok pesantren Tegalsari, dalam konteks penelitian ini yang lebih tepat, adalah Ki Ageng Muhammad Besari, kakek dari Syekh Hasan Besari.

Lingkungan keluarga dan pondok itulah yang membentuk pribadi Syekh Hasan Besari menjadi seorang ulama besar. Pondok Tegalsari yang didirikan kakeknya merupakan pondok pesantren salaf yang mengajarkan tradisi keilmuan uama-ulama syafii layaknya pesantren salaf yang kini dikenal luas.

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.⁴⁶

Bahkan Pondok Tegalsari juga merupakan pondok yang memelopori sistematisasi institusi pesantren. Pondok Tegalsari sudah menerapkan sistem belajar sepanjang hari dengan pengajaran kitab yang beragam. Hal ini berbeda dengan sistem yang sebelumnya yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, biasanya usai Shalat Ashar dan Maghrib. Selain itu Pondok Tegalsari juga menerapkan klasifikasi terhadap santrinya, antara santri yang baru dengan santri yang sudah memiliki pengetahuan lanjut. Santri yang masih baru akan diberikan pelajaran membaca dan menulis dalam bahasa arab. Sedang santri yang sudah berpengetahuan lanjut akan diberikan pelajaran membaca dan menjelaskan kitab-kitab kuning (keagamaan) bahasa arab. Proses pembelajaran dilakukan secara wetonan dari pukul 07.00-16.00 dan sorogan ketika malam hari, biasanya setelah sholat isya sekitar

⁴⁴ Rohmah, Linda Ainur. 2018. *Perjuangan Kiai Mas Cholil Untuk Memperoleh Status Tanah Perdikan Dari Pemerintah Kolonial Belanda Di Sidoresmo Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 45-48

⁴⁵ Ibid. Halaman 48.

⁴⁶ Wahyuddin, Wawan. 2016. *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman. Volume 3 No. 1 Januari – Juni 2016. Hml. 25.

pukul 19.30-21.00.⁴⁷

Metode belajar di Pondok Tegalsari menerapkan metode Wetonan dan Sorogan. Wetonan dan sorogan memiliki definisi yang sama, yaitu metode belajar yang berpusat pada individu, seorang atau beberapa orang santri duduk di depan kiai dan membaca kitab-kitab keagamaan. Bedannya, sorogan dilakukan berdasarkan permintaan dari santri kepada kiai, sementara wetonan dilakukan berdasarkan inisiatif dari kiai.⁴⁸

Pemikiran Syekh Hasan Besari lebih banyak dipengaruhi oleh madhab Syafi'iyah, karena dalam lingkungan Pondok Tegalsari lebih dominan mempelajari kitab-kitab dari madzhab Syafi'iyah. Selain pembelajaran kitab-kitab kuning, pendidikan di pondok Tegalsari juga membiasakan pada santrinya laku riyadhoh, wirid, puasa, dan mujahadah.

Syekh Hasan Besari menjadi pengasuh Pondok Tegalsari pada periode keempat kepengasuhan Pondok Tegalsari (1797-1867 M). Selama 70 tahun kepengasuhannya (1797-1867 M), Syekh Hasan Besari berhasil membawa Pondok Tegalsari mencapai masa keemasannya. Beberapa catatan menyebutkan santri di pondok tersebut telah mencapai jumlah ribuan. Daryono⁴⁹ menyebut jumlah santri mencapai 16.000 orang.

Syekh Hasan Besari menjadi pengasuh Pondok Tegalsari menggantikan saudaranya, Kyai Khasan Yahya yang telah memimpin selama 40 Tahun (1758-1797 M). Sayangnya tidak ada perkembangan signifikan dalam 40 tahun kepengasuhan Kiyai Khasan Yahya. Justru Kiyai Khasan Yahya mendapat surat pencopotan jabatan⁵⁰ dari Pakubuwono IV yang menilai ia hanya sibuk memperkaya diri dengan aktifitas pertanian santrinya untuk memotong padi dan menanam kedelai. Pencopotan jabatan itu dilakukan oleh Pakubuwono IV karena Pengasuh Pondok Tegalsari juga merangkap sebagai Lurah di tanah perdikan Tegalsari yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Keraton Surakarta.

Kiyai Khasan Yahya menggantikan Ayahnya, Kiyai Khasan Ilyas, yang mengasuh pesantren selama 11 tahun (1747-1758 M). Fokkens mencatat 11 tahun kepemimpinan Kyai Khasan Ilyas lebih banyak digunakan untuk pembangunan masjid pondok. Bahkan ia lupa menyiapkan generasi penerusnya untuk melanjutkan estafet kepengasuhan Pondok

⁴⁷ Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 197.

⁴⁸ Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Halaman 28.

⁴⁹ Daryono, Haris. 2006. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Halaman 235.

⁴⁹ Ihsan, Nur Hadi. 2001. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah*. Halaman 11.

⁵⁰ Sam'ani, Muhammad. 2017. *Kyai Khasan Besari: Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 49.

Teglasari.⁵¹

Berbeda dengan Fokkens, dalam temuannya Saifudin menarasikan pada masa kepengasuhan Kiyai Ilyas itulah masa dimulainya tradisi pengiriman calon pujangga keraton untuk belajar di Pondok Tegalsari. Sebagai calon pujangga yang pertama kali menjalani tradisi tersebut adalah Sastranegara yang di kemudian hari setelah diangkat menjadi pujangga keraton berganti nama menjadi Yasadipura II.⁵²

Syekh Hasan Besari wafat pada usia 138 tahun (1729-1867 M), meninggalkan 16 keturunan dari 9 istrinya. Adapun keturunan Syekh Hasan Besari sebagai berikut:

- Dari istri pertama yaitu Putri Kyai Ageng Tuban mempunyai 2 keturunan;
 1. Kyai Ag. Ilham Tegalsari
 2. Ny. Ag. Sarabi
- Dari Istri kedua yaitu Putri Tumenggung Raden Bei Prawiropuro Ngelorok mempunyai 2 keturunan;
 1. R. Bei Imam Besari
 2. R. Bei Nada Besari
- Dari Istri ketiga yaitu Nyai Mas Ayu Pacitan Putri Demang mempunyai 1 keturunan;
 1. Ny. Ag. Khasanpuro Gontor Mlarak
- Dari istri keempat yaitu Nyai Rasinah Tegalsari mempunyai 1 keturunan;
 1. Kyai Ag. Tirto Besari Ngrukem
- Dari istri kelima yaitu RA. Murthosiyah/Cokrowinotonegoro Putri Sunan Paku Buwono III mempunyai 6 keturunan;
 1. R. Martopuro
 2. R. Ayu Kasan Rifangi
 3. R. Ayu Martoredjo
 4. RM. Adipati Cokronegoro
 5. RM. Bawadi
 6. R. Ayu Andawiyah (Salamah)
- Dari istri keenam Nyai Ageng Ajeng Demang mempunyai tiga keturunan;
 1. Kyai Kasan Kholifah
 2. Kyai Wongsodipuro

⁵¹ F. Fokkens. 1877. *De Priesterschool te Tegalsari, Batavia's Hage*. Burning. Halaman 334.

⁵² Nurdianto, Saifuddin Alif Nurdianto, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 192.

3. Kyai Mertosari

- Dari istri ketujuh dan delapan yaitu jandanya Tumenggung Jogo Karyo dan Putri dari Yogyakarta tidak mempunyai keturunan;
- Dari istri kesembilan Yang berasal dari Nganjuk mempunyai 1 keturunan;

1. Kyai Ageng Khasan Punijo⁵³

Syekh Hasan Besari dimakamkan di kompleks makam keluarga Tegalsari. Juru kunci makam menjelaskan⁵⁴ bahwa di kompleks makam keluarga Tegalsari terdapat tiga bangunan utama makam, di sebelah timur makam adalah bangunan makam Ki Ageng Besari (ayahanda Kiyai Ilyas), di bagian tengah adalah bangunan makam Kiyai Ilyas, dan di sebelah barat adalah bangunan makam Ki Ageng Hasan Besari (putra Kiyai Ilyas).

C. Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Keagamaan

Ketokohan Syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan dapat diidentifikasi dari beberapa hal, antara lain: 1. Konstruksi ke-Islam-an Syekh Hasan Besari, 2, Perannya dalam Pondok Tegalsari Ponorogo; 3. Perannya dalam jaringan ulama nusantara; 4. Santri/alumni dan keturunan Pondok Tegalsari Ponorogo yang menjadi ulama penerusnya.

1. Konstruksi Ke-Islam-an

Agama Islam mengandung tiga ajaran pokok; yaitu ubudiyah ritual (fikih), akidah, pemikiran kalam atau keyakinan (teologi) dan akhlak (tasauf). Ciri utama Islam sunni adalah kebermadzhaban dalam hal fikih, kalam dan tasauf. Dalam hal fikih ada empat madzhab yang diikuti yaitu Maliki, Hanafi, Hambali dan Syafii. Dalam hal kalam hanya dua madzhab yang diikuti yaitu madzhab Imam Asy'ari dan Imam Maturidi. Sedangkan dalam hal tasauf Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Ghazali. Selain itu juga ada kelompok tarekat yang diikuti.

Dan Syekh Hasan Besari adalah muslim sunni yang bermadzhab fikih Syafii. Hal itu ditunjukkan dengan adanya beberapa kitab fikih dan hadits bermadzhab Syafii.⁵⁵ Dalam hal akhlak atau tarekat tasauf Kumar⁵⁶ menyatakan *in 1890 It was*

⁵³ Purnomo. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*. Halaman 8

⁵⁴ Penjelasan lisan Mbah Sujak (juru kunci kompleks makam keluarga Tegalsari). Wawancara tanggal 8 Agustus 2019, 14.30 di kediaman Mbah Sujak.

⁵⁵ Penjelasan lisan Mbah Sujak (juru kunci kompleks makam keluarga Tegalsari). Wawancara tanggal 8 Agustus 2019, 14.30 di kediaman Mbah Sujak.

⁵⁶ Kumar, A. 1982. *The Suryengalagan Affair of 1883 and Its Successors; Bom Leaders in Changed Time*. Journal Bijdragen tot de Taal -Land- end Volkenkunde 138. No. 2/3. Halaman 251-284.

observed he had become the student of a teacher of Shattariya tarekat named Kasan Besari.... (diketahui bahwa pada tahun 1890 beliau -Pangeran Pakubuwana- adalah santri dari seorang mursyid tarekat Syathariyah yang bernama Kasan Besari).

2. Perannya terhadap Pondok Tegalsari Ponorogo

Syekh Hasan Besari mengasuh Pondok Tegalsari pada usia 68 tahun, yaitu pada tahun 1797-1867 M.⁵⁷ Dalam kepengasuhannya Pondok Tegalsari mencapai puncak keemasannya. Beberapa catatan menyebutkan santri di pesantren tersebut telah mencapai jumlah ribuan. Daryono menyebut jumlah santri mencapai 16.000 orang.⁵⁸

Santri-santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari selain dari penduduk sekitar, seperti penduduk karanggebang yang menjadi santri Syekh Hasan Besari pada 1830 M, juga banyak santri yang berasal dari penjuru nusantara. Besarnya jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari pada gilirannya membuat asrama atau tempat bermukim para santri dibangun hingga di desa-desa sekitar, antara lain desa Jabung, (Nglawu), desa Josari dan desa-desa sekitarnya.⁵⁹

Besarnya jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari, turut memperluas dakwah islam yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari hingga tersiar ke berbagai penjuru. Belum lagi keturunan Syekh Hasan Besari dan alumni Pondok Tegalsari yang di kemudian hari melanjutkan perjuangan dakwah beliau dengan mendirikan pesantren-pesantren.

Syekh Hasan Besari menerapkan tradisi pendidikan salaf di Pondok Tegalsari. Mengacu pada kitab-kitab klasik karya ulama-ulama syafi'i, Syekh Hasan Besari mendidik santri-santrinya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti membaca Al-Qur'an, tafsir, tauhid, tasawuf, hadits, ulumul hadis, fiqh dan lain sebagainya.

Selain pendidikan keilmuan, Syekh Hasan Besari juga menerapkan pendidikan laku spiritual atau sufistik terhadap santri-santrinya. Seperti dalam tradisi pesantren salaf yang mengajarkan santri-santri untuk melakukan praktik-praktik ibadah seperti sholat-sholat sunah, dzikir, wirid dan rotib.⁶⁰ Santri-santri juga dibiasakan untuk melakukan mujahadah dan riyadlah, seperti puasa, menyepi, dan laku-laku spiritual lain.

Dalam sebuah catatan Kumar menyebutkan Syekh Hasan Besari sebagai guru

⁵⁷ Samani, Muhammad. 2017. *Kyai Khasan Besari; Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*. Skripsi. Halaman 53.

⁵⁸ Daryono, Haris. 2006. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho; Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Halaman 235.

⁵⁹ Ihsan, Nur Hadi. 2001. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah*. Halaman 11.

⁶⁰ Bruinsees, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Halaman 20.

Tarekat Syattariyah.⁶¹ Maka tidak mengherankan bila dalam pendidikan yang beliau terapkan di pondok tegalsari juga mendidik dan mengajarkan laku spiritual pada santri-santrinya.

Pendidikan laku spiritual atau pendidikan tasawuf, menurut Basuki, adalah pendidikan yang paling membekas dalam diri Ronggowarsito ketika menuntut ilmu di Tegalsari. Sehingga pengaruh ajaran spiritual atau tafawuf itu tercermin dalam sikap hidup dan karya-karyanya.⁶²

3. Peran Syekh Hasan Besari Dalam Jaringan Ulama Nusantara

Syekh Hasan Besari dalam perjuangannya menyebarkan agama islam telah melahirkan generasi tokoh-tokoh penting ulama dalam penyebaran agama islam selanjutnya. Tokoh-tokoh tersebut dikemudian hari juga melahirkan tokoh-tokoh kunci dalam penyebran agama islam. Sehingga terjalin sebuah jaringan ulama yang mewarnai penyebaran agama islam di nusantara.

Tokoh-tokoh yang secara langsung menjadi santri Syekh Hasan Besari di Pondok Tegalsari antara lain KH. Abdul Manan, pendiri Pondok Tremas Pacitan; RMH. Sulaiman Jamaluddin, pendiri Pondok Gontor awal. Selain dua tokoh penting tersebut, ada Ronggowarsito, santri Syekh Hasan Besari yang masyhur menjadi pujangga keraton Surakarta. Karya-karya Ronggowarsito kental dengan ajaran tasawuf yang disebut-sebut adalah pendidikan yang begitu berkesan baginya selama menjadi santri di Tegalsari.

KH. Abdul Manan mendirikan Pondok Tremas Pacitan setelah pulang dari menuntut ilmu di Pondok Tegalsari. Ia menikah dengan putri Demang Tremas, dari pernikahan tersebut ia dikaruniai putra bernama Abdullah yang kelak melanjutkannya mengasuh Pondok Tremas.

KH. Abdul Manan juga tercatat sebagai ulama nusantara yang pertama kali menuntut ilmu di timur tengah, yaitu Al-Azar, Cairo, Mesir.⁶³ Ia berguru pada Grand Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. Bahkan menurut KH. Maimun Zubair, KH. Abdul Manan adalah ulama Ahlussunah pertama di nusantara yang membawa dan memperkenalkan kitab *Ittiḥaf Sa'dat al-Muttaqin Syarah Ihya' 'Ulum Al-Ḍin* karya Sayyid Murtaḍa Al-Zabidi.⁶⁴

⁶¹ A. Kumar. 1982. *The Suryengalangan affair of 1883 and its successors: Born leader in changed times*. Land-en Volkenkunde 138 (1982), no: 2/3, Leiden, 251-284. Halaman 269.

⁶² Basuki, Untung Joko. 2014. *Konsepsi Pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Halaman 27.

⁶³ Nadiani, Hannah Fithrotien Salsabila. 2015. *Hubungan Persepsi Santri Nuhun Terhadap Figur Kiai Dengan Kelekatan Aman Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*. Halaman 79.

⁶⁴ Bizawi, Zainul Milal. 2017. *The Legacy Of 'Tasawuf Akhlaqi' Syaikh Sholeh Darat And Syaikh Ihsan Jampes*. Heritage Of Nusantara. Vol. 6 no. 2 december 2017. Jurnal. Halaman 272-273.

KH. Abdul Manan kemudian memiliki cucu yang masyhur sebagai ulama nusantara, yaitu Syaikh Mahfudz At-Tarmasi. Ia adalah putra KH. Abdullah, pengasuh Pondok Tremas periode kedua. Syaikh Mahfudz At-Tarmasi menjadi pengajar di Masjidil Haram dan menjadi ulama terkemuka di kota Makkah.⁶⁵ Kemasyhurannya diakui oleh ulama-ulama dunia bahkan ia menjadi rujukan dan guru bagi para ulama islam dunia.

Syeich Mahfudz remaja belajar pada ayahnya tentang ilmu tauhid, ilmu Al-Qur'an, dan fiqh. Ayahnya mengajari Syarah Al-Ghayah li Ibni Qasim AlGhuzza, Al-Manhaj Al-Qawim, Fath Al-Mu'in, Fath Al-Wahab, Syarh Syarqawi 'ala Al-Hikam dan Al-Hikam dan sebagian Tafsir Al-Jalalain.⁶⁶

Syaikh Mahfudz At-Tarmasi produktif menulis hingga lebih dari 20 kitab karyanya dengan disiplin yang beragam. Kitab-kitab karyanya menjadi rujukan di berbagai perguruan tinggi islam di Timur Tengah, seperti di Maroko, Arab Saudi, Iraq, dan negara-negara lainnya. Kitab-kitab yang ia tulis meliputi :

- *Assyiqayah Al-Mardliyyah Fi Asmail Kutubil Fiqqiyyah;*
- *Al Mankhiyyah Al-Khariyyah Wassyarahiyah;*
- *Al Mauhibah Dzi Al Fadhl fi Hasyiyah Muqaddimah Ba Fadhal (4 jilid);*
- *Manhaj Dzawil Nadhar Fisyarhilfiyyah Ilmilatsar;*
- *Al Badrul Munir Fuqiraatil Ibni Katsir;*
- *Tanwirul Syudur Fiqiraatilaamrin.*
- *Insyarail Fu'ad fiqiarati Hamzah Ruwayatilhulaf Wakhilad;*
- *Ta'mimil Manafi' Fiqiraatinafiq;*
- *Alfu'ad At-Turmusiyah Fi Asamilqiraatil Al-Asyriyyah;*
- *Kifayah Al Mustafid li Ma Ala Asanid;*
- *Is'af Al Mathali' bi Syarh Al Badr Al Lami' Nadzmi Jam'i Al Jawami' (2 jilid);*
- *Alkhuluah Al-Fikriyyah;*
- *Al-Risalah At-Turmusiyah;*
- *Hasyiyah Takammulah Al Minhaj Al Qawim (1 jilid);*
- *Nail Al Ma'mul Hasyiyah Ghayah Al Wushul ala Lubb Al Ushul (3 jilid);*
- *Al Manhaj Dzawi An Nadhr fi Syarh Alfiyah Al Atsar;*
- *Ghunyah At-Thalabah bi Syarh At Thayyibah fi Al Qaira'at Al Asyrah (1 jilid) dan*

⁶⁵ Abdul Chalik. 2011. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesenambungan*. Halaman 114, bawazie, Zainul Milal2017. *The Legacy Of 'Tasawuf Akhlaqi' Syaikh Sholeh Darat And Syaikh Ihsan Jampes*. Heritage Of Nusantara. Vol. 6 no. 2 December 2017. Jurnal. Halaman 276, Tim penulis Jaringan Nahdliyin Mataram. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Halaman 54-68.

⁶⁶ Mukodi. 2015. *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*. Halaman 253.

*masih banyak karyanya yang belum sempat diterbitkan (Dimyathi, 2001: 37; Muhammadun, 2012: 26).*⁶⁷

Selama pengabdianya mengajarkan agama Islam, ia telah mencetak ulama-ulama terkemuka baik dari nusantara maupun dari berbagai penjuru dunia. Murid-murid Syaikh Mahfudz At-Tarmasi kemudian menjadi jejaring ulama nusantara. Mereka antara lain:

- Kiai Raden Dahlan As Samarani (Semarang);
- Kiai Muhammad Dimyathi At Tarmusi (Termas);
- Kiai Khalil Al Lasimi (Lasem);
- Kyiai Muhammad Hasyim bin Asy'ari Al Jumbani (Jombang)
- Kiai Muhammad Faqih bin Abdi Al Jabbar Al Maskumbani (Maskumambang);
- Kiai Baidhawi;
- Kyiai Abdu Al Muhaimin putra Abdul Aziz Al Lasimi;
- Kiai Nawawi Al Fasuruwani (Pasuruan);
- Kai Abbas Buntet As Syirbuni (Cirebon);
- Kiai Abdul Muhith bin Ya'kub As Sidarjawi As Surabawi (Sidoarjo-Surabaya);
- Syeikh Muhammad Al Baqir bin Nur Al Jukjawi (Jogja);
- Kiai Ma'shum bin Ahmad Al Lasimi (Lasem);
- Kiai Shiddiq bin Abdillah Al Lasimi (Lasem);
- Kiai Abdul Wahhab bin Hasbullah Al Jumbani (Jombang);
- Syeikh Habibullah As Syanqithi (Arab Saudi);
- Muhaddits Al Harmain As Syeikh Hamdan;
- Syeikh Ahmad Al Mukhalilati;
- Syeikh Umar bin Abi Bakr Ba Junaid Al Makki;
- Syeikh Muhammad Abdul Baqi Al Ayubi Al Laknawi, dan ulama-ulama lainnya yang belum teridentifikasi (Dimyathi, 2001: 37-38; Dhofier, 2011: 136; Suparjo, 2012: 57).⁶⁸

Selain KH. Abdul Manan, santri Syekh Hasan Besari yang menjadi cikal bakal jaringan ulama nusantara adalah RMH. Sulaiman Jamaluddin. Ia adalah pendiri Pondok Gontor awal. Periode kepengasuhan pondok Gontor awal hanya berjalan sampai tiga periode. Kiai Suaiman digantikan oleh putranya, Kiai Archam Anom Besari. Pada masa kepengasuhan putranya inilah pondok gontor mengalami

⁶⁷ Mukodi. 2015. *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*. Halaman 261

⁶⁸ Mukodi. 2015. *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*. Halaman 259.

kemajuan yang pesat. Santri yang menuntut ilmu di pondok gontor mulai dari penduduk sekitar, lingkup Jawa Timur hingga tatar Pasundan di Jawa Barat.

Periode selanjutnya, di bawah kepemimpinan Kiai Santoso Anom Besari yang menggantikan ayahnya, Kiai Archam Anom Besari, Pondok Gontor mulai mengalami penurunan hingga akhirnya pada akhir hayat beliau Gontor benar-benar vakum.

Pada periode vakum tersebut Nyai Santoso, istri Kiai Santoso Anom Besari, menggembleng putra-putranya dengan memberikan pendidikan yang ketat. Bahkan ia mengirim putra-putranya untuk belajar dan memperdalam ilmu agama di Makkah. Sepulang dari pendidikannya memperdalam ilmu agama, KH. Akhmad Sahal bersama kedua saudaranya, KH. Imam Zarkasyi dan KH. Zainuddin Fanani membangun kembali pondok peninggalan keluarganya tersebut.

Keberhasilan mereka menerapkan konsep integrasi keilmuan keagamaan dengan keilmuan umum menjadikan pondok mereka berkembang pesat dan disebut sebagai Pondok Modern. Perkembangan tersebut ditandai dengan makin banyaknya jumlah santri yang menuntut ilmu di pondok mereka. Bahkan kemudian melalui Badan Wakaf Pondok Modern Gontor melakukan perluasan dengan membangun pondok-pondok cabang diberbagai tempat. Tercatat ada 18 unit cabang pondok Gontor yang dibangun di berbagai tempat.

4. Santri/Alumni Dan Keturunan Pondok Tegalsari Ponorogo Menjadi Ulama

Sebagai seorang ulama, Syekh Hasan Besari telah banyak melahirkan ulama-ulama besar di nusantara baik dari kalangan santri atau alumni yang telah berhasil ia didik maupun dari kalangan keluarga dan keturunan.

KH. Abdul Manan adalah salah satu santri Syekh Hasan Besari yang di kemudian hari mendirikan Pondok Pesantren Tremas Pacitan.⁶⁹ Sepulang dari Pondok Tegalsari KH. Abdul Manan yang mempunyai nama kecil Bagus Darso, putra Demang Semanten, kemudian membuka pengajian sederhana di kampung halamannya, Desa Semanten. Dalam pengajian sederhana tersebut banyak penduduk sekitar yang ikut mengaji. Kemudian didirikanlah bangunan pondok untuk santri-santri yang datang dari jauh.

Beberapa waktu kemudian, setelah KH. Abdul Manan menikah dengan putri Demang Tremas, Raden Ngabehi Honggowijoyo (kakak kandung Radeng Ngabehi Dipomenggolo, Ayah KH. Abdul Manan), ia memindahkan pesantrennya ke Desa

⁶⁹ Abdul Chalik. 2011. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesenambungan*. Halaman 113.

Tremas. Menurutnya, ayah mertuanya memberikan tempat yang lebih bagus. Tremas yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota dan pusat pemerintahan menjadi tempat yang kondusif bagi santri-santrinya untuk menuntut ilmu. Maka berdirilah Pondok Tremas pada 1830 M.⁷⁰

Selain santri atau alumni Pondok Tegalsari, Syekh Hasan Besari juga menurunkan keturunan yang melanjutkan perjuangannya menjadi ulama penyebar agama islam. Salah satunya adalah RMH. Sulaiman Jamaluddin, putra penghulu Jamaluddin, cucu Pangeran Hadiraja Sultan Kasepuhan Cirebon. Nama lengkapnya adalah Raden Muhammad Hadikusumo Sulaiman Jamaluddin.⁷¹ Ia adalah santri Pondok Tegalsari yang diambil menantu oleh Kiai Kholifah, pengasuh Pondok Tegalsari.

Usai menikah Kiai Sulaiman Jamaluddin diberi amanah untuk mendirikan pesantren di sebuah desa yang kini dikenal dengan nama Gontor. Ia berangkat bersama istri dan 40 orang santrinya untuk mendirikan pesantren dan bermukim di Gontor. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa dulunya Gontor merupakan hutan belantara yang dijadikan persembunyian para penyamun, pembegal, warok (jagoan) dan orang-orang yang berperangai kotor sehingga dikenal dengan sebutan “gontor” kependekan dari enggon kotor yang artinya tempat kotor.⁷²

Pondok Gontor mencapai kejayaannya pada masa kepengasuhan Kiai Archam Anom Besari putra Kiai Sulaiman Jamaludin yang menjadi pengasuh periode kedua. Pada masa ini Gontor berkembang pesat dengan jumlah santri mencapai ribuan. Santri yang menuntut ilmu berasal dari sekitar Ponorogo, Jawa Timur, hingga tanah Pasundan.⁷³

Sepeninggal Kiai Archam Anom Besari kemudian dilanjutkan putranya, Kiai Santoso Anom Besari. Pada periode ketiga kepengasuhan Pondok Gontor tersebut jumlah santri kian menyusut dan pamor Pondok Gontor mulai memudar. Bahkan sepeninggal Kiai Santoso Anom Besari, kondisi Pondok Gontor benar-benar surut. Tidak ada pihak keluarga yang melanjutkan periode kepengasuhan hingga Pondok Gontor mengalami masa vakum.⁷⁴

⁷⁰ Wijayanti, Intan. 2016. *Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*. Halaman 90.

⁷¹ Diana, Zummi Asma. 2013. *Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana Bin Hartono Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 53.

⁷² Kementerian Agama RI. 2010. *Hukum Perwakafan dan Implementasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*. Cet-1. Halaman 214.

⁷³ Diana, Zummi Asma. 2013. *Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana Bin Hartono Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 54.

⁷⁴ Ibid.

Belum ada catatan resmi mengenai kapan tahun berdirinya Pondok Gontor di tangan Kiai Sulaiman Jamaluddin. Hanya saja banyak dokumen mencatat sepeninggal Kiai Santoso Anom Besari, Pondok Gontor kelak dibangun kembali oleh ketiga putranya, K. H. Ahmad Sahal (1901-1977), K. H. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan K. H. Imam Zarkasyi (1910-1985).⁷⁵

Pada tahun 1926 KH. Ahmad Sahal membangun kembali Pondok Gontor dengan konsep yang berbeda dengan konsep sebelumnya. Bersama kedua saudaranya, KH. Ahmad Sahal menerapkan sistem integratif dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Gontor. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka melihat bahwa selama ini masyarakat memandang ilmu dengan cara yang dikotomis, antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren yang ada saat itu umumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sedang ilmu agama hampir tidak mendapat tempat di bangku sekolah formal. Hasil penyelenggaraan pendidikan yang dikotomis tersebut terlihat jelas dalam Kongres Umat Islam di Surabaya, ketika mereka kesulitan mencari delegasi yang sekurang-kurangnya menguasai bahasa Arab dan Inggris.

Berangkat dari kenyataan itulah kemudian KH. Ahmad Sahal dengan kedua saudaranya menerapkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu Agama (Revealed Knowledge) dan ilmu Kawniyah (Acquired Knowledge).⁷⁶

Pada perkembangannya sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1936, Pondok tersebut dideklarasikan sebagai Pondok Modern oleh KH. Imam Zarkasyi, adik KH. Ahmad Sahal. Selanjutnya pondok tersebut memakai nama Pondok Modern Darussalam Gontor.⁷⁷

Pondok modern Darussalam Gontor mengalami perkembangan pesat setelah trimurti pendirinya memutuskan untuk menyerahkan kepemilikan pondok tersebut kepada badan wakaf. Penyerahan tersebut dilakukan pada tahun 1958. Dengan penyerahan tersebut, mereka mengubah manajemen pengelolaan pondok dari tradisi pengelolaan yang sentralistik dan paternalistik menjadi demokratik dan aspiratif. Hingga tahun 2000 pondok modern gontor memiliki 5 buah pondok cabang.

Perkembangan yang lebih signifikan terjadi setelah KMI mendapatkan pengakuan dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional sebagai pendidikan formal. Keputusan Menteri Agama tahun 1999 program KMI tiga tahun

⁷⁵ M. Saifurrohman, S. 2018. *Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Pada Tahun 1926-1985*. Skripsi. Halaman 28.

⁷⁶ Zuliana, Erni. 2018. *Manajemen Pondok Pesantren Modern Perspektif Sustainability Theory (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Alumni Gontor Di Provinsi Lampung*. Disertasi. Halaman 161-162.

⁷⁷ ibid

pertama disamakan statusnya dengan MTS dan tiga tahun berikutnya disamakan dengan MA (mu'adalah). Berturut-turut kemudian keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2000 yang menyamakan program KMI tiga tahun pertama dengan SMP dan tiga tahun terakhir dengan SMA. Pada gilirannya Pondok Modern Gontor mampu membangun 13 unit pondok cabang sehingga jumlahnya menjadi 18 unit.⁷⁸

Lembaga-lembaga yang berada dibawah naungan Pondok Modern Darussalam Gontor antara lain:

- KMI (Kulliyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah): Lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah.
- UNIDA (Universitas Darussalam): Lembaga perguruan tinggi pesantren yang mempunyai 7 Fakultas dalam berbagai jenjang S1, S2 dan S3.
- Pengasuhan Santri membawahi: Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Koordinator Gugusdepan (Pramuka) dan Dewan Mahasiswa (DEMA) UNIDA.
- YPPWPM (Yayasan Pemeliharaan & Perluasan Wakaf Pondok Modern): Lembaga penggalan dana, pemeliharaan, perluasan dan pengembangan aset.
- IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern): Organisasi resmi alumni Gontor.

Di samping kelima lembaga di atas, ada bagian-bagian tertentu yang dibentuk untuk memperlancar proses pendidikan dan pengajaran di Pondok, antara lain:

- PLMPM (Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat): pembinaan masyarakat.
- BPPMDG (Bagian Pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor): penanganan pergedungan.
- Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) "La Tansa": unit-unit usaha milik Pondok.
- BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat): unit pelayanan kesehatan santri dan masyarakat.⁷⁹

Pada 2019, jumlah penerimaan santri dan santriwati baru di Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) tahun ajaran 1440-1441 H/2019-2020 M ini mencapai angka lebih dari 5 ribu, yaitu berjumlah 5488 pelajar dengan rincian pelajar putra sebanyak 2824 siswa dan pelajar putri sebanyak 2664 siswi.⁸⁰

⁷⁸ Diana, Zummi Asma. 2013. *Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana Bin Hartono Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 58.

⁷⁹ <https://www.gontor.ac.id/berita/inilah-jumlah-santri-dan-santriwati-baru-pmdg>. Diakses pada tanggal 31 juli 2019. Pukul 23. 23 WIB.

⁸⁰ Ibid.

D. Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Kebudayaan

Sebagaimana ulama terdahulu dalam lingkaran Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang ramah, begitu pula yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari. Dalam upaya penyebaran ajaran Islam tersebut hampir tidak ditemukan catatan atau laporan yang menunjukkan adanya konfrontasi kegiatan dakwah Syekh Hasan Besari terhadap budaya lokal dengan sentimen agama. Bahkan dalam perjalanannya justru dakwah yang dilakukan Syekh Hasan Besari turut mewarnai perkembangan budaya lokal.

Setidaknya ada tiga hal besar yang bisa disebut sebagai indikasi ketokohan Syekh Hasan Besari dalam hal budaya; yaitu 1. Batik Ponorogo, 2. Tradisi Unta-untanan dan 3. Pengaruhnya terhadap kemunculan budayawan atau punjanga Jawa Raden Ngabehi Ronggowarsito.

1. Batik Ponorogo

Syekh Hasan Besari disebut-sebut sebagai pembawa tradisi batik ke Ponorogo. Hal itu terjadi ketika Syekh Hasan Besari menikah dengan seorang putri keraton Surakarta, RA. Murthosiyah, kemudian membawanya ke Tegalsari dan menetap di sana. Kehadiran RA. Murthosiyah bersama dayang dan pengiringnya dari lingkungan keraton Surakarta juga membawa tradisi batik yang sebelumnya hanya ada di lingkungan keraton ke tengah masyarakat Tegalsari, Ponorogo.⁸¹

Pada mulanya tradisi batik yang dibawa oleh RA. Murthosiyah beserta rombongannya berkembang di lingkungan santri dan pesantren Tegalsari tempatnya tinggal. Lambat laun, perkembangan batik tersebut meluas ke masyarakat sekitar.⁸² Selain itu, Kusumaningtyas⁸³ menyebut banyaknya keluarga keraton Surakarta yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari juga turut membawa tradisi batik keraton Surakarta ke tengah lingkungan Tegalsari.

Hingga saat ini beberapa wilayah yang dulu pernah menjadi tempat perkembangan batik Ponorogo antara lain Kauman -sekarang menjadi Kepatihan Wetan- dan dari Kauman tersebut meluas ke Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut.

Tradisi batik yang berkembang saat itu menggunakan kain hasil tenunan

⁸¹ Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara*. Halaman 16. Amrullah, Rifqi Nashrul Fuad. 2018. *Batik Lukis Karya Guntur Sasono Di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016*. Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018. Halaman 654.

⁸² FP Sri Wuryani. 2013. *Pembinaan Batik Ponorogo*. Halaman 3.

⁸³ Kusumaningtyas, Rindia Fanny. 2009. *Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta)*. Tesis. Halaman 39.

sendiri dan pewarna kain yang terbuat dari bahan alami seperti pohon Tom, Mengkudu dan kayu Tinggi.

Proses pembuatan batik menggunakan bahan pewarna, baik zat warna nabati maupun zat warna buatan. Zat warna nabati berasal dari daun, kulit kayu, pokok kayu, akar pohon, atau umbi. Contoh pewarna nabati misalnya daun nila untuk warna biru atau biru-hitam, akar pohon mengkudu untuk warna merah, kayu tengeran atau kunyit untuk warna kuning, kulit kayu tingi untuk merah-cokelat, dan kayu soja untuk warna cokelat.⁸⁴

Hadirnya RA. Murthosiyah dan rombongan pengiringnya sebagai istri Syekh Hasan Besari ke tengah Pondok Tegalsari yang membawa tradisi batik ke luar keraton maka tersebarlah tradisi batik itu ke tengah lingkungan masyarakat Ponorogo. Pada gilirannya, dalam perjalanan dakwahnya Syekh Hasan Besari tidak hanya menjadi ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam saja namun ia juga menjadi pelopor, penyebar dan pengembang budaya baru yang mampu diterima bahkan menjadi tradisi baru dan memberikan dampak sosial yang besar bagi masyarakat.

2. Tradisi Unta-untanan

Selain membawa tradisi batik keraton Surakarta Syekh Hasan Besari, lewat muridnya yang bernama Ki Ageng Morang,⁸⁵ juga turut menghadirkan kesenian tradisi Unta-untanan ke tengah masyarakat Ponorogo. Tradisi Unta-untanan lahir dari Ki Ageng Morang yang diberi mandat Syekh Hasan Besari untuk melakukan babat alas (proses pembukaan lahan) di sebuah kawasan utara sungai Keyang. Ki Ageng Morang adalah utusan keraton Surakarta untuk memperdalam ilmu agama Islam di pondok Tegalsari. Atas restu keraton Surakarta ia kemudian melaksanakan tugas yang diamanatkan oleh gurunya tersebut untuk babat alas dan melakukan dakwah agama Islam. Kawasan tersebut kemudian diberi bernama Desa Jabung. Kini kawasan tersebut termasuk kedalam wilayah administratif kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo.⁸⁶

Kondisi masyarakat sekitar yang masih kental memeluk ajaran Hindu-Budha membuat Ki Ageng Morang mengemas dakwahnya dengan pertunjukan kesenian Unta-untanan. Ki ageng morang memberi nama kesenian tersebut dengan nama kesenian Al-Kausar.⁸⁷

⁸⁴ Kusumaningtyas, Rindia Fanny. 2009. *Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta)*. Tesis. Halaman 51.

⁸⁵ Triana, Dian. 2017. *Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pagelaran Seni Budaya Tradisional Unta-Untanan Di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. Halaman 4

⁸⁶ *Ibid.* hlm 40-41.

⁸⁷ *Ibid.* hlm 49.

Kesenian unta-untanan merupakan bentuk seni pertunjukan tradisi yang dimainkan dengan cara mengarak unta-untanan (patung unta) yang ditunggangi oleh pemainnya. Arak-arakan unta-untanan tersebut diiringi oleh permainan musik, tari dan lantunan syair lagu-lagu terpilih. Pemain unta-untanan dari satu kelompok dibagi kedalam tiga formasi tugas yaitu sebagai pemusik, penyanyi dan penari, serta pemikul dan penunggang patung unta. Syair lagu dalam tradisi unta-untanan berisi tentang nasehat dan petuah-petuah yang disarikan dari ajaran agama Islam.

Penyampaian ajaran-ajaran Islam yang dikemas dalam pertunjukan kesenian unta-untanan dirasa lebih cocok sebagai media dakwah kepada masyarakat sekitar yang saat itu masih kuat menganut ajaran Hindu-Buda.

Metode dakwah seperti yang dikemas dalam pertunjukan kesenian unta-untanan merupakan sebuah proses negosiasi yang dilakukan oleh Ki Ageng Morang dalam dakwahnya. Ia menyelaraskan nilai-nilai Islam dan melebarkannya dalam tradisi masyarakat tanpa menimbulkan konflik atau ketegangan yang besumber dari penyebaran ajaran agama. Pemilihan metode dakwah yang negosiatif dengan kondisi sosiologis-antropologis masyarakat sekitar tersebut nyatanya lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan terbuka.

Hingga saat ini denyut tradisi unta-untanan masih terus begairah di Ponorogo. Hal tersebut dapat dilihat dalam pertunjukan yang rutin digelar oleh masyarakat Ponorogo baik dalam acara tasyakuran, bersih desa, peringatan 17 Agustus dan menyambut bulan suci ramadan. Bahkan, kesenian tradisi ini rutin dipentaskan di desa Jabung setiap bulan purnama.⁸⁸

3. Kemunculan Budayawan/Pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito

Raden Ngabehi Ronggowarsito (R. Ng. Ronggowarsito III) memiliki nama kecil Bagus Burhan. Lahir pada 14 Maret 1802 M bertepatan dengan meninggalnya sang kakek buyutnya, Yosodipuro I. Ia adalah putra dari RM. Ng. Pajangsworo dan Nyai Ajeng Ronggowarsito. Ayahnya adalah seorang juru tulis keraton.

Ronggowarsito berasal dari keluarga bangsawan keraton Surakarta. Dari garis ayahnya, ia adalah keturunan ke-10 dari Sultan Hadiwijoyo, pendiri kerajaan Pajang. Sedangkan dari garis keturunan ibu adalah keturunan ke-13 dari Sultan Trenggono, raja Demak ketiga.⁸⁹

Ronggowarsito yang masyhur sebagai pujangga jawa terakhir adalah seorang santri yang dikirim untuk belajar dan memperdalam ilmu agama islam ke Pondok

⁸⁸ *Ibid.* hlm 5.

⁸⁹ Rangga Ramadansyah. 2009. *Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)*. Skripsi. Halaman 20.

Tegalsari. Ia dikirim oleh kakeknya, Yasadipura II, pada tahun 1814. Tradisi pengiriman pujangga keraton tersebut dimulai sejak Pondok Tegalsari dalam kepengasuhan Kiai Ilyas. Yasadipura I adalah pujangga pertama yang mengirimkan anaknya, Sastranegara, untuk belajar di Pesantren Tegalsari.⁹⁰

Ronggowarsito dikirim ke Pondok Tegalsari pada usia 12 tahun. Ia ditemani pengasuhnya yang bernama Tanujoyo. Dalam proses belajarnya di Pondok Tegalsari, Ronggowarsito dikenal sebagai santri yang nakal, enggan mengaji dan tidak mau belajar, bahkan suka berjudi, hidup semaunya.⁹¹

Kenakalan Ronggowarsito tersebut mendapat teguran dan hukuman dari Syekh Hasan Besari secara terbuka. Hal itu membuatnya merasa tersinggung dan malu di hadapan teman-temannya. Namun sejak itu ia menyadari kesalahan dan ketertinggalannya. Berangkat dari kesadaran itu kemudian ia berusaha melecut diri mengejar ketertinggalannya.

Bahkan, dikisahkan Ronggowarsito kemudian menjalani tirakat di Kedung Watu, sumber mata air yang tak jauh dari Pondok Tegalsari. Ia berjaga di atas sebuah pohon bambu yang ia letakkan di atas air. Sehingga ketika mengantuk, ia akan terjatuh kedalam air. Ronggowarsito menjalani tirakatnya selama 40 hari dan selama itu pula ia hanya makan satu buah pisan untuk satu hari.

Pada hari terakhir ketika pengasuhnya, Ki Tanujoyo, menanak nasi untuk berbuka tiba-tiba ia melihat sinar yang masuk ke dalam periuk nasi mereka. Saat nasi telah masak, dan periuk dibuka, terdapat seekor ikan wader di dalamnya. Ronggowarsito memakan ikan tersebut dan menyisakan kepala dan ekor untuk Tanujoyo.

Peristiwa tersebut dipercaya sebagai isyarat yang menandakan ronggowarsito (saat itu bernama Bagus Burhan) akan menjadi orang besar. Sejak saat itu terlihat perubahan signifikan dalam perilaku kesehariannya. Ia menjadi lebih giat dalam belajar dan menunjukkan kecerdasan dan kemampuannya dalam memahami pelajaran yang disampaikan Syekh Hasan Besari.

Kecerdasan dan kemampuan Ronggowarsito memahami dan mendalami pelajaran ditunjang dengan berbagai laku tirakat dalam pendidikan spiritual atau tasawuf yang disampaikan oleh gurunya, Syekh Hasan Besari.

Ia kemudian dipercaya oleh gurunya tersebut menjadi *Badal* (wakil/pengganti)

⁹⁰ Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 206.

⁹¹ Rangga Ramadansyah. *Op.Cit.* Halaman 29.

untuk berdakwah dan menyiarkan agama islam. Ronggowarsito kemudian menjadi santri yang sangat dikenal oleh masyarakat. Kalau khotbah atau ceramah suaranya lantang dan penjelasannya mudah diterima.⁹²

Pendidikan laku spiritual atau pendidikan tasawuf, menurut Basuki, adalah pendidikan yang paling membekas dalam diri Ronggowarsito ketika menuntut ilmu di Tegalsari. Sehingga pengaruh ajaran spiritual atau tasawuf itu tercermin dalam sikap hidup dan karya-karyanya.⁹³

Usai menyelesaikan proses belajarnya, ia kemudian kembali ke Surakarta dan mengabdikan di sana. Pada tahun 1819, menjadi Carik (juru tulis) Kadipaten Anom dengan gelar Mas Ranga Pajang Anom. 2) Pada tahun, 1822, dinaikkan menjadi Mantri Carik dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka. 3) Pada tahun 1830, menggantikan jabatan ayahnya Ranggawarsita) sebagai Kliwon Carik dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita. 4) Sesudah kakeknya (Yasadipura II) wafat, R. Ng. Ranggawarsita dinobatkan sebagai pujangga istana (1845). Namun jenjang kepangkatannya tetap sebagai Kliwon Carik, suatu jabatan istana yang selapis dibawah pangkat Tumenggung.⁹⁴

Sepanjang hidup kepujanggaannya, Ronggowarsito telah menghasilkan banyak karya. Ia menjadi pujangga yang paling produktif dibanding beberapa pujangga sebelumnya.

Sastra Jawa zaman pujangga Ranggawarsita pada abad XIX merupakan puncak perkembangan sastra Jawa modern. Hal itu dapat dikatakan bahwa yang berhasil membawa sastra Jawa ke puncak ini adalah Ranggawarsita, baik berdasarkan jumlah karya maupun berdasarkan mutu karyanya. Jika dilihat dari isinya, karya Ranggawarsita menjelajah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, terutama mengenai pandangan hidup orang Jawa tentang kesempurnaan hidup di akhirat.⁹⁵

Selanjutnya, Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah pujangga istana kerajaan Surakarta yang sangat tersohor karena banyak ramalan dan kritiknya terhadap zamannya. Karya Raden Ngabei Ranggawarsita, antara lain, berbentuk tembang. Karya Ranggawarsita yang berjudul Jayabaya berisi tentang ramalan nasib Pulau

⁹² Ranga Ramadansyah. 2009. *Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)*. Skripsi. Halaman 31.

⁹³ Basuki, Untung Joko. 2014. *Konsepsi Pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Halaman 27.

⁹⁴ *Ibid.* Halaman 20.

⁹⁵ Harlina Indijati. 2003. *Etika Islam dalam Serat Kalathida, Serat Wedharaga, Serat Jaka Lodhang, dan Serat Kridhamaya Karya R.Ng. Ranggawarsita*. (Dalam : Adab dan Adat: Refleksi Sastra Nusantara Edwar Djamaris, Abdul Hadi W.M., dan S. Amran Tasai (Ed.)). Halaman 395.

Jawa. Selain menulis Jayabaya, Ranggawarsita juga menulis Kalatidha, Cemporet, Hidayatjati, Sabdatama, Sabdajati, dan Jaka Lodhang. Kalatidha berisi kritik terhadap zamannya dan penyelesaiannya diserahkan kepada Tuhan (Sastrasadarga: 29). Cemporet berisi cerita perkawinan Jakapramana dengan Dewi Suretna. Hidayadjadi berisi ilmu kesempumaan hidup dalam mengabdikan kepada Tuhan. Selain karya tembang, Ranggawarsita juga menulis karya yang berbentuk prosa, antara lain, Paramayoga, Pustaka Raja Purwa, Pustaka Raja Media, Sidin, dan Saridin. Paramayoga berisi tentang kisah riwayat Nabi Adam dan para dewa. Pustaka Raja Purwa berisi tentang sejarah Pulau Jawa sejak dihuni manusia pertama kali. Pustaka Raja Media berisi tentang cerita wayang yang disusun secara babat dan dianggap sebagai kejadian sejarah. Sidin berisi uraian tentang sastra dan moral. Kemudian, Saridin berisi uraian tentang sastra dan keutamaan hidup.⁹⁶

E. Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Kebangsaan

1. Meleraikan pemberontakan yang menyerang keraton

Sebagai seorang ulama, pemuka agama Islam, Syekh Hasan Besari mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar tidak hanya dalam hal ritual peribadatan keagamaan semata. Lebih dari itu seorang ulama mempunyai peran penting dalam dinamika masyarakat. Hal tersebut terjadi karena ulama, kiai, adalah figur panutan yang mempunyai pengaruh besar terhadap cara pandang bahkan perilaku para pengikutnya. Apalagi dalam kepemimpinan Syekh Hasan Besari Pondok Tegalsari mencapai masa kejayaannya. Hal ini memberikan dampak besar pada ketokohan beliau sebagai ulama yang masyhur.

Menurut Hiroko Horikoshi (1987: xvii) kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang Kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.⁹⁷

Ketokohan Syekh Hasan Besari memberikan dampak besar terutama bagi masyarakat Tegalsari dengan berbagai pencapaian yang berhasil diupayakan. Sebut saja dua kegiatan Pondok Tegalsari yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat sekitarnya, tradisi batik dan produksi dluwang atau kertas. Pada titik tertentu tradisi batik Ponorogo yang berawal dari lingkungan Pondok Tegalsari

⁹⁶ *Ibid.* Halaman 397-398.

⁹⁷ Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Halaman xvii.

mampu berkembang hingga menjadikan kawasan ponorogo sebagai penghasil batik. Senada dengan itu, pesatnya aktivitas pendidikan di Pondok Tegalsari pada gilirannya menuntut ketersediaan kertas sebagai salah satu media dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Masyarakat Tegalsari terinspirasi untuk memproduksi dluwang dalam rangka memenuhi kebutuhan di Pondok Tegalsari hingga mengantarkan Ponorogo sebagai kawasan penghasil dluwang atau kertas yang mampu mendistribusikan produksinya ke luar negeri. Kedua aktivitas produksi tersebut secara tidak langsung mampu mengangkat taraf hidup masyarakat Ponorogo menjadi masyarakat yang berdikari dan berdaulat.

Pada sekup yang lebih luas, peran Syekh Hasan Besari bahkan mencakup wilayah ketatanegaraan dengan andilnya dalam peristiwa Perang Jawa. Pada masa Pondok Tegalsari dalam kepengasuhan Syekh Hasan Besari, terjadi Perang Jawa yang digerakkan oleh Pangeran Diponegoro. Perang Jawa (1825-1830) didengungkan oleh Pangeran Diponegoro sebagai perang sabil (perang suci), karena tujuan dari perang adalah untuk melawan orang-orang kafir dan memperjuangkan restorasi keluhuran kedudukan agama Islam di Jawa.⁹⁸ Perang ini dimaksudkan untuk memulihkan kembali tata nilai masyarakat Jawa yang kian merosot. Kesenjangan sosial maupun ekonomi yang terjadi antara rakyat dengan penguasa baik dari kalangan keraton maupun kolonial Belanda, juga perilaku korup oknum aristokrat menjadi salah satu faktor yang memicu digerakkannya perang tersebut.

Perang Jawa menempatkan pesantren sebagai elemen terpenting dalam fondasi perjuangannya dengan asumsi bahwa perjuangan tersebut untuk memerangi kezaliman yang dilakukan oleh kolonial Belanda yang notabene adalah orang-orang kafir Belanda dengan segenap dukungan dan pasukan dari beberapa elit keraton yang telah mengabaikan amanah kepemimpinannya atas rakyat saat itu. Kesamaan ideologi dan motif perjuangan itulah yang dibidik oleh pangeran Diponegoro sebagai modal utama perjuangan mereka. Peter Carey sebagaimana dikutip Rijal Mumazziq menyatakan bahwa perang ini lebih kurang melibatkan 108 kiai, 31 haji, 15 syekh, 12 penghulu keraton dan 4 kyai-guru (mursyid tarekat).⁹⁹

Pencapaian Syekh Hasan Besari dalam berbagai aspek yang mampu mengantar Pondok Tegalsari meraih masa kejayaannya menjadi salah satu motif

⁹⁸ Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 208.

⁹⁹ Rijal Mumazziq Z. "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren.", *Falsafiah*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2016), 139.

dan daya tawarnya untuk dilibatkan dalam perang besar yang membuat pihak Belanda menelan kerugian besar dalam peristiwa tersebut. Lewat Sastradilaga pada tahun 1828 Pangeran Diponegoro mengajak Syekh Hasan Besari untuk terlibat dalam perjuangan Perang Jawa.

Tawaran tersebut tidak disambut oleh Syekh Hasan Besari secara terbuka dengan turun ke medan perang tetapi juga tidak ditolak mentah-mentah. Sikap Syekh Hasan Besari adalah memberikan dukungan moral dan ideologis sepenuhnya terhadap perjuangan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Keputusan tersebut diambil oleh Syekh Hasan Besari dengan mempertimbangkan dua alasan, menjaga eksistensi pondok Tegalsari dan menjaga stabilitas sosial-ekonomi masyarakat Tegalsari. Keputusan tersebut menegaskan keteguhan Syekh Hasan Besari melaksanakan garis politik pesantren untuk sepenuhnya mendidik dan mengayomi masyarakat tanpa harus terjun dalam politik praktis.

Keputusan yang diambil Syekh Hasan Besari tersebut riskan mendapatkan tanggapan negatif karena jauh dari sikap mainstream pesantren lainnya yang turut andil secara terbuka dengan terjun ke medan perang. Namun begitu sampai hari ini tidak ada catatan yang menyatakan tanggapan negatif tersebut baik dari pesantren-pesantren lain maupun Sastradilaga yang secara langsung menemui Syekh Hasan Besari guna mencari dukungan.

Sebaliknya, sikap politik kerakyatan atau kebangsaan yang diambil Syekh Hasan Besari dengan tetap berpegang teguh untuk mengutamakan proses pendidikan pada dan pengayoman kepada santri dan masyarakat dapat membebaskan pesantren dan wilayah Tegalsari dari tuduhan melakukan pemberontakan terhadap pihak kolonial Belanda dan keraton serta menjaga keberlangsungan dan stabilitas sosial-ekonomi masyarakat.

Disamping itu, Perang Jawa yang bergolak terjadi di wilayah teritorial-administratif kesultanan Yogyakarta. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam perang tersebut juga berasal dari loyalis dan keluarga Pangeran Diponegoro dari Yogyakarta. Sedang Tegalsari merupakan wilayah perdikan dalam administrasi kasunanan Surakarta. Dengan begitu Syekh Hasan Besari mengajarkan sikap-sikap dan diplomasi yang bisa dilakukan dalam rangka hubungan antar wilayah kenegaraan. Bahwa Syekh Hasan Besari pun tidak memberi dukungan secara terbuka terhadap perbuatan-perbuatan yang inkonstitusional untuk penegakan kebenaran, dalam hal ini adalah perlawanan pangeran Diponegoro yang akan menggulingkan kekuasaan yang sah.

Sikap yang ditempuh Syekh Hasan Besari tersebut pada akhirnya mendapat apresiasi positif dari masyarakat dan turut menaikkan pamor Syekh Hasan Besari baik sebagai pengasuh pondok dan pengayom masyarakat.

2. Mengajarkan Tata Negara

Pola pendidikan pesantren yang terdapat di Pondok Tegalsari hingga hari ini ditandai sebagai cikal bakal kurikulum atau metode pembelajaran yang ada di pesantren salaf. Pola-pola pembelajaran yang integral antara pendidikan keilmuan agama dengan praktik-praktik kehidupan keseharian lekat menjadi satu paket pembelajaran yang tak terpisahkan. Keteladanan seorang Kiai sebagai tokoh sentral dalam pesantren menjadi kunci pendidikan dalam dunia pesantren.

Ketokohan Syekh Hasan Besari yang masyhur sebagai ulama berpengaruh pada zamannya jelas menjadi teladan yang sangat kuat bagi santri-santrinya. Peran Syekh Hasan Besari dalam banyak aspek kehidupan baik yang sifatnya lokal di lingkup pesantren dan kawasan tegalsari hingga pada tataran hubungan antar kerajaan secara tidak langsung memberikan teladan dan pembelajaran pada santri-santrinya tentang sikap-sikap kebangsaan dan kenegarawanan.

Masuknya Syekh Hasan Besari sebagai bagian dari keluarga keraton surakarta dengan sendirinya juga memberikan berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan, sikap dan pilihan-pilihan syekh hasan besari baik dalam pengasuhan pesantren maupun dalam upaya membina hubungan dengan pihak-pihak di luar pesantren.

Tradisi Jawa mengenal konsep *Jejer Pandita*. Konsep tersebut berasal dari kisah pewayangan yang menceritakan pertemuan seorang kesatria dengan seorang guru spiritual yang menuntun sang kesatria dalam menegakkan kebenaran. Dalam praktiknya di kalangan masyarakat Jawa, *Jejer Pandita* seringkali dilakukan oleh kaum kesatria atau bangsawan yang menghadap seorang agamawan baik untuk menuntut suatu ilmu tertentu atau untuk maksud memperoleh pencerahan atau solusi atas persoalan yang tengah dihadapi. Selain itu, posisi agamawan yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat juga seringkali digunakan oleh para bangsawan ketika melakukan *Jejer Pandita* untuk memperoleh legitimasi atas pilihan, keputusan dan kekuasaan yang diembannya.

Jejer pandhita yang dilakukan oleh kaum bangsawan terhadap seorang kiai tidak semata-mata karena posisi kiai sebagai tokoh spiritual. Relasi antara kaum bangsawan dan kiai terjadi karena pada dasarnya kiai termasuk golongan bangsawan. Artinya kiai-kiai besar, setidaknya sampai abad ke-18, secara genealogis merupakan keturunan bangsawan.⁷ Relasi inilah yang menyebabkan

pesantren selalu terlibat, atau paling tidak berusaha dilibatkan oleh kaum aristokrat, dalam kontestasi politik sebuah kekuasaan.¹⁰⁰

Sikap dan pilihan yang diambil oleh Syekh Hasan Besari dalam konflik perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro juga menjadi teladan bagi santri-santrinya dalam menyikapi konflik-konflik kenegaraan atau kebangsaan yang terjadi. Meskipun ia tidak secara langsung memberikan dukungan dengan turun ke medan perang, namun Syaekh Hasan Besar memberikan dukungan secara moral dan spiritual terhadap perjuangan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa. Sikapnya tersebut dilandasi atas dasar menjaga kemaslahatan masyarakat di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya serta santri dan pesantren yang ia asuh.

Lebih dari itu, proses pendidikan yang dilakukan dalam pesantren selalu menekankan penghargaan oleh kaum santri terhadap tanah kelahiran, sejarah dan warisan peradaban bangsanya dengan melanjutkan, melestarikan dan mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya.¹⁰¹

Carey mencatat Diponegoro juga diajari warisan peradaban dari Sriwijaya hingga Majapahit, dari Pararaton, Tajussalatin, Serat Ambiya hingga Kitab Tohfah. Pelajaran-pelajaran itu ia adapat ketika dikader di pesantren Mlangi yang diasuh oleh Kiai Taftajani.¹⁰²

Kiai adalah figur utama proses nyantri. Ia pimpinan yang mengarahkan proses beragama dan berkebudayaan. Melaluiinya, karakter ideal sebuah pendidikan akan tercapai, tradisi digerakkan, diamalkan, dimulai, dan diakhiri. Melaluiinya santri jadi mengenal seluk-beluk kehidupan, kondisi masyarakat, serta arah dan tantangan perjalanan peradaban. Selain berargumentasi, melakukan diskusi, munaqasyah, berbahtsul masâil, juga melakukan “meditasi dan bicara tanpa kata-kata”. Mereka tidak semata-mata membuat tradisi tetap hidup, berkebudayaan dan mengamalkan agama, tapi juga bagaimana membuat hidup ini secara kosmologis, penuh keseimbangan.¹⁰³

Keberhasilan Syekh Hasan Besari dalam mengasuh Pondok Tegalsari dan hubungannya yang baik dengan kalangan pesantren lain maupun kerajaan-kerajaan

¹⁰⁰ Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 190-191.

¹⁰¹ Ahmad Baso. 2012. *Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren*. Jurnal Vol. XVII No. 2 2012. Halaman 163.

¹⁰² Carey, Peter. 1986. “Waiting for the “Just King”: The Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-30)”. *Modern Asian Studies*, vol. 20, no. 1. Halaman 59-137

¹⁰³ Baso, Ahmad. 2012. *Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren*. Jurnal Vol. XVII No. 2 2012. Halaman 167.

lain dalam kaitan dengan keraton surakarta menjadi teladan yang nyata bagi santri-santrinya dalam pembelajaran sikap-sikap kebangsaan, kenegarawanan dan ketatanegaraan.

3. Kemunculan HOS Tjokroaminoto

Sebagaimana dijelaskan pada Bab sebelumnya, dari Tegalsari lahir tokoh-tokoh yang mempunyai peran vital dalam perkembangan kebangsaan bahkan jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Baik yang mempunyai ikatan darah atau keturunan secara langsung maupun murid atau santri Pondok Tegalsari. Menyebut salah satunya adalah HOS. Cokroaminoto. Dalam ruang lingkup kebangsaan nama tersebut tak asing lagi. HOS. Cokroaminoto merupakan salah satu pelopor dalam pergerakan nasional.

Haji Oemar Said Cokroaminoto atau yang lebih dikenal dengan HOS. Cokroaminoto lahir pada 16 Agustus 1882 di Desa Bakur, Madiun. Ia adalah putra kedua dari R. Cokroamiseno, Pejabat Pengarah Wedana Kleco, Madiun. R. Amiseno sendiri adalah putra dari RT. Cokronegoro, bupati pertama Ponorogo yang merupakan putra Ki Ageng Muhammad Besari, pendiri dan pengasuh Pondok Tegalsari. Cokroaminoto dilahirkan dari keluarga terhormat. Dalam dirinya mengalir darah bangsawan dan ulama sekaligus.

Tjokroaminoto memiliki dua belas saudara kandung. Secara berurutan mereka adalah :

1. Raden Mas Oemar Djaman Tjokroprawiro.
2. Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto.
3. Raden Ayu Tjokrodisoerjo.
4. Raden Mas Poerwadi Tjokrosoedirjo.
5. Raden Mas Oemar Sabib Tjokrosoeprodjo.
6. Raden Ajeng Adiati.
7. Raden Ayu Mamowinoto.
8. Raden Mas AbikoesnoTjokrosoejoso.
9. Raden Ajeng Istingatin.
10. Raden Mas Poewoto;
11. Raden Adjeng Istidja Tjokrosoedarmo.
12. Raden Aju Istirah Mohammad Soebari, (Amelz, 1952: 48-50).

Cokroaminoto dikenal sebagai sosok pelopor pergerakan nasional. Pada 1912 Ia memimpin Syarikat Islam (SI) sebagai Wakil Ketua dan H. Samanhoedi sebagai Ketua. Syarikat Islam (SI) lahir dari organisasi sebelumnya, Syarikat Dagang Islam

(SDI) atas inisiasi H. Samanhoedi. Cokroaminoto juga mendirikan sekaligus menjadi pimpinan redaksi *Oetoesan Hinda*.¹⁰⁴

Belum ada catatan resmi yang menyatakan Cokroaminoto belajar secara formal di pesantren tertentu. Ia secara formal belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pihak kolonial untuk para keturunan bangsa Belanda dan priyayi pribumi. Berbeda sekali dengan istrinya yang tak sempat mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah. Raden Mangoensoemo, mertua Cokroaminoto, hanya mengizinkan anak-anak perempuannya untuk belajar agama.¹⁰⁵

Namun begitu, citra keislaman begitu kuat melekat dalam diri Cokroaminoto hingga ia dikenal sebagai tokoh awal pergerakan dengan landasan islam yang kuat baik dalam sikap pribadi maupun organisasi-organisasi yang ia pimpin.

Banyaknya literatur yang ada hanya menyebutkan Cokroaminoto adalah seorang keturunan ulama dengan kenyataan bahwa Eyang atau buyutnya merupakan seorang ulama pendiri dan pengasuh pondok pesantren pada era abad ke-16. Ada pula yang menyebutkan bahwa R. Cokroamiseno, ayah Cokroaminoto, adalah seorang muslim yang taat. Hal itu terlihat dari caranya memberi nama pada anak-anaknya yang kental dengan nuansa islami.

Tetapi bagaimana nilai-nilai islam dapat ditanamkan dengan kuat dalam diri Cokroaminoto hampir luput dari pembahasan. Bagaimana pola pendidikan islam yang diterima atau dijalani Cokroaminoto hingga mampu membentuknya menjadi pribadi yang begitu kuat dan teguh merefleksikan nilai-nilai islam dalam pergerakan perjuangan yang ia lakukan seakan luput dari perhatian.

Pada 1897 Cokroaminoto berhasil menyelesaikan pendidikannya pada Sekolah Belanda tingkat dasar, sehingga ia dinilai mahir dalam bidang baca, tulis, berhitung dan bahasa Belanda. Raden Mas Tirtoamiseno kemudian memasukkan Cokroaminoto ke sekolah calon pegawai pemerintah bumi putera atau *Opleidings School VoorInlandsche Ambtenaren* (OSVIA) yang berada di kota Magelang, Jawa Tengah.¹⁰⁶ Kemudian pada 1902 ia berhasil menyelesaikan studinya di OSVIA kemudian ditugaskan menjadi juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur.

Bangunan pendidikan formal yang diterima Cokroaminoto dari sekolah-

¹⁰⁴ Bakri, Syamsul dan Hbib, Ahmad. 2016. *Dinamika Dan Pergerakan Di Surakarta Era Kolonial (Pendekatan Sejarah)*. Laporan Penelitian Individual Dosen. Halaman 57.

¹⁰⁵ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 84.

¹⁰⁶ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 79.

sekolah Belanda tidak lantas membuatnya mengekor dan memihak pada setiap hal dan kebijakan yang diterapkan oleh pihak kolonial Belanda. Bahkan tak jarang sikapnya bertentangan dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang menurutnya tidak adil terhadap orang-orang pribumi.

Pekerjaan sebagai pegawai pemerintah bukanlah pekerjaan yang cocok bagi Cokroaminoto, karena dalam pandangan hidupnya menentang sikap feodal yang membenarkan adanya penghambaan di antara sesama manusia. Menurut Cokroaminoto semua manusia diciptakan dalam derajat yang sama, bangsa kulit putih tidaklah lebih tinggi dan hebat dari bangsa berkulit coklat. Semua manusia dari etnis apapun harus diperlakukan sama dalam pergaulan hidup.¹⁰⁷

Puncaknya pada 1905 ketika Cokroaminoto mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari tempatnya bekerja sebagai juru tulis patih Ngawi. Keputusan itu ia ambil dengan pertimbangan masak dan diskusi panjang bersama istrinya, Raden Ajeng Soeharsikin.¹⁰⁸

Cokroaminoto memandang bahwa sembah jongkok yang dilakukan terhadap para pegawai Belanda sebagai alasan utama pengunduran dirinya sebagai pejabat pemerintah. Keputusan itu menimbulkan kegaduhan di kalangan pegawai pemerintah dan masyarakat umum yang menilai Cokroaminoto menentang arus besar dan kebiasaan masyarakat saat itu. Umumnya masyarakat justru berlomba untuk bisa memperoleh posisi sebagai pejabat atau pegawai pemerintah.

Cokroaminoto tidak hanya sekali melakukan pengunduran diri dari pekerjaan yang ia jalani. Selain mengundurkan diri dari posisi sebagai juru tulis patih di Ngawi, pada akhir 1911 Cokroaminoto juga mengundurkan dirinya dari posisi sebagai ahli kimia di sebuah perusahaan pabrik gula. Alasannya, ia tidak sepakat dengan diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang Belanda terhadap Pribumi dan Eropa.

Setelah mengundurkan diri sebagai juru tulis patih di ngawi, Cokroaminoto kemudian bekerja di sebuah pelabuhan sebagai kuli panggul. Ia menjalani pekerjaan tersebut selama sepekan. Dalam pekerjaan itu pula ia berusaha menghayati kehidupan kaum buruh dan masyarakat bawah yang bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengalaman dan kesan yang ia dapat itu kemudian memengaruhi Cokroaminoto dalam perjuangan pergerakannya untuk membela kaum bawah.

¹⁰⁷ ibid. halaman 85.

¹⁰⁸ Amelz. 1952. *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang. Halaman 50.

Setelah berhenti dari pekerjaannya di pelabuhan, Cokroaminoto kemudian pindah ke Surabaya dan tinggal di Jalan Paneleh Gang VII. Cokroaminoto bekerja di sebuah perusahaan dagang firma Kooy & Co pada bagian administrasi. Ia memboyong istri dan bayinya ke Surabaya.

Semangat belajar Cokroaminoto selalu hidup dalam dirinya. Oleh karena itu, meski sudah berkeluarga dan mempunyai seorang bayi, Cokroaminoto tetap memenuhi semangat belajarnya. Pada 1907 ia mengikuti pendidikan *Burgerlijke Avond School*, semacam kursus teknis yang ditempuhnya selama tiga tahun.¹⁰⁹ Pada 1910 ia keluar dari firma Kooy & Co karena ia menganggap sudah menguasai seluk beluk pekerjaan itu.

Berbekal kemampuan yang ia peroleh dari *Burgerlijke Avond School*, ia kemudian melamar sebagai seorang teknis di sebuah perusahaan pabrik gula. Bahkan dalam pekerjaan itu Cokroaminoto telah menjabat sebagai ahli kimia. Tetapi pekerjaan tersebut ia tinggalkan karena ia merasa tidak nyaman dengan kondisi dan lingkungan kerja di sana yang sangat diskriminatif terhadap kaum Pribumi dan Eropa.

Usai keluar dari perusahaan pabrik gula tersebut, Cokroaminoto dan istrinya menjadikan rumah tempat tinggalnya sebagai rumah kos. Penghuninya adalah anak-anak pelajar di Surabaya. Tercatat lebih dari 20 anak yang tinggal dan makan di rumah kos Jalan Paneleh Gang VII. Mereka ini adalah siswa dari Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (M.U.L.O) setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Hollands Binnenlands School (H.B.S). Di antara pelajar-pelajar tersebut terdapat nama yang di kemudian hari menjadi orang penting yang mewarnai lembaran sejarah bangsa Indonesia. Kartosoewirjo, Soekarno, Abikoesno Tjokrosujoso, Musodo, Alimin, Hermen Kartowisastro dan Sampoerno adalah nama-nama yang pernah tinggal bersama di rumah Tjokroaminoto.¹¹⁰

Di rumah Paneleh itulah Cokroaminoto memberikan pembelajaran kepada anak-anak kosnya. Rumah kos itu menjadi tempat Cokroaminoto untuk mendidik anak-anak kosnya tentang nilai-nilai luhur, keislaman dan kemanusiaan. Di rumah itu diterapkan beberapa aturan untuk penghuni kosnya, antara lain :

1. Makan malam jam sembilan dan barang siapa yang datang terlambat tidak mendapatkan makan;
2. Anak sekolah harus berada di kamarnya jam sepuluh malam;

¹⁰⁹ Setyarso, Budi. 2011. *Seri Buku Tempo Tjokroaminoto*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. halaman 59

¹¹⁰ Amelz. 1952. *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang. Halaman 55.

3. Anak sekolah harus bangun jam empat pagi untuk belajar;
4. Main-main dengan anak gadis dilarang.

Pada 1913 sampai dengan 1921, rumah Tjokroaminoto menjadi tempat untuk belajar dan mengembangkan ideologi kerakyatan, demokrasi dan sosialisme yang menentang keras paham kapitalisme dan imperialisme.¹¹¹ Kehadiran tokoh-tokoh pergerakan dari Syarikat Islam (SI) secara tidak langsung juga membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anak kos yang tinggal di rumah Cokroaminoto.

Visi Cokroaminoto yang tidak kalah pentingnya adalah mempersiapkan kader perjuangan melalui pendidikan politik. Bukannya tanpa maksud apabila kediamannya yang dijadikan tempat pemondokan sekaligus berfungsi sebagai wadah penggodokan untuk mereka yang menjadi anak semangnya. Penghuni pemondokannya juga bukan dari kalangan yang biasa, karena pada umumnya adalah mahasiswa atau anggota organisasi pergerakan. Di antara mereka itu antara lain adalah Soekarno, Semaun, Muso, Alimin dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Suatu kenyataan yang menarik bahwa kelak para murid intelektual Cokroaminoto itu berpisah jalan saat terjun ke arena politik pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan. Soekarno menjadi pemimpin terkemuka aliran perjuangan nasionalis pluralis; Semaun, Muso dan Alimin memilih pergerakan komunisme dan Kartosoewirjo mengibarkan panji perjuangan di bawah bendera Islam. Dalam sejarah politik Indonesia, pergolakan dan perubahan politik yang terjadi terkait erat dengan ketiga ideologi yang dirintis oleh mereka. Mungkin masih ada murid Cokroaminoto lainnya yang bergerak dan berjuang di jalur ideologi lainnya, namun belum diketahui secara pasti.¹¹²

Pengurus SI Solo, setelah mengetahui adanya seorang pemuda yang sangat aktif dan potensial, mengunjungi Cokroaminoto di rumahnya di Surabaya pada Mei 1912. Keterbukaan pengurus SI inilah yang membuat Cokroaminoto bersedia untuk bergabung menjadi anggota SI. Selanjutnya, pada 13 Mei 1913, Cokroaminoto menerima panggilan dari Pengurus SI untuk ikut menangani permasalahan yang dihadapi saat itu. Bahkan, semua urusan SI diserahkan kepadanya. Penyerahan itu disertai dengan harapan bahwa Cokroaminoto akan berupaya untuk membesarkan organisasi ini dan mampu menyelesaikan

¹¹¹ Ibid. halaman 56

¹¹² Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Murihandono Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 111.

permasalahan dengan pemerintah kota yang terus mencurigai organisasi ini.¹¹³

Kehadiran Cokroaminoto membawa pengaruh besar terhadap organisasi ini. Beberapa dermawan bersedia membantu organisasi ini jika Cokroaminoto bersedia bergabung. Cokroaminoto sendiri melihat SI sebagai sebuah organisasi yang berlandaskan keislaman dan ditujukan untuk memberdayakan masyarakat kecil.

Cokroaminoto segera melakukan upaya-upaya besar dalam keterlibatannya dengan SI. Mulai dari pengupayaan legalitas SI sebagai organisasi yang sah di mata hukum, penyelenggaraan kongres-kongres, penyusunan anggaran dasar dan pendirian cabang-cabang SI yang ada di tanah air.

Pada 10 September 1912 di Solo bersama dengan 11 lainnya Cokroaminoto menghadap notaris untuk mengurus legalitas SI sebagai organisasi yang sah di mata hukum. Pada 14 September 1912, Statuta SI selesai dibuat dengan H. Samanhoedi sebagai ketua umum dan Tjokroaminoto sebagai wakilnya. Organisasi ini pada prinsipnya akan menjalankan syariat Islam dengan tidak melanggar undangundang, adat-istiadat dan tidak melanggar ketertiban umum. Ada pun tujuannya adalah:

1. Memajukan perdagangan kaum bumi putera;
2. Menolong anggota-anggotanya yang mendapat kesusahan;
3. Memajukan pendidikan, demi meningkatkan kualitas perilaku penduduk bumi putera;
4. Mengedapkan keadilan menurut ajaran agama Islam.

Pada kongres SI yang pertama Cokroaminoto menyatakan dengan tegas bahwa organisasi SI bukan merupakan partai politik. SI bukanlah partai yang menghendaki revolusi seperti yang telah disangka oleh banyak orang. Oleh karena itu, ditegaskannya bahwa tidak perlu orang merasa takut untuk bergabung dengan organisasi ini karena tujuannya adalah baik, dan tidak ada alasan sama sekali untuk menindasnya karena telah bergabung dengan organisasi ini.¹¹⁴

Pada kesempatan selanjutnya, ketika Sekolah Bumi Putra Mardi Kenyo (sebuah sekolah yang berada di bawah naungan SI) mengalami persoalan dalam pendanaan operasional sekolah, Cokroaminoto memutuskan untuk membantunya sebesar 30-40 ribu Gulden. Dalam keputusan itu disertai pula pernyataan bahwa dalam Sekolah Bumi Putra Mardi Kenyo tidak akan mengutamakan kaum bangsawan yang besekolah di sana. Sekolah tersebut memang tidak membatasi

¹¹³ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 4.

¹¹⁴ Ibid. halaman 9.

muridnya dari golongan tertentu. Semua golongan mendapat kesempatan untuk betsekolah di sana. Tetapi ia lebih mengutamakan anak-anak yang orang tuanya miskin yang belajar di sekolah tersebut.¹¹⁵

Pendirian SI pusat (Centraal Sjarikat Islam-CSI) sempat ditolak oleh pemerintah. Pemerintah hanya bisa mengabulkan pengesahan terhadap organ-organ yang bersifat lokal saja. Keputusan itu diambil karena muncul kekhawatiran besarnya jumlah anggota SI dapat berpotensi untuk melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Secara tersirat dalam keputusan-keputusan penolakan terhadap permohonan legalitas SI pusat adalah ketakutan terjadinya pemberontakan atau perbuatan makar kepada pemerintah kolonial Belanda yang dilakukan oleh anggota-anggota SI yang begitu besar jumlahnya.

CSI baru mendapat pengesahan dari Gubernur Jenderal Idenburg sesaat sebelum meninggalkan wilayah koloni. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa CSI berkedudukan di Surakarta dan anggaran dasar yang sudah disetujui diterbitkan dalam *Javasche Courant* secara resmi terdiri atas cabang organisasi di Surabaya, Batavia, Cianjur dan Sukabumi.

Kepengurusan yang disahkan dalam keputusan tersebut adalah :

- a) Ketua : OS Tjokroaminoto, pedagang
- b) Wakil Ketua : Goenawan, pedagang
- c) Bendahara : DK Adiwinata, redaktur Kepala Volkslectuur.
- d) Komisaris : Haji Ahmad Sadzil (Pedagang)
Sayid Hasan bin Abdulrahman bin Semit (Pedagang)
RM Aryo Soerjodipoetro (Jaksa)
Sosrokardono (Swasta)
R Djojosoediro (Swasta)
R. Tjokrosoedarmo (swasta)
Haji Achmad Hisjam Zaini (Swasta)
R. Moh. Joesoef (swasta)
R. Hasan Djajadiningrat (Swasta)
Moh. Samin (Swasta)
Haji Moh. Arip (pedagang)
- e) Penasehat : Haji Achmad Dachlan (ulama).

Sarekat Islam adalah organisasi pertama yang mengumandangkan tujuan dan cita-cita kemerdekaan. Kerja-kerja atau aktifitas organisasi yang dilakukan dalam

¹¹⁵ Ibid. halaman 14-15.

perjuangannya adalah untuk memberdayakan masyarakat bawah, menjadikannya mampu berdikari menghidupi dirinya sendiri dan mengangkat martabat dan derajat bangsa. Perjuangan yang dilakukan oleh SI adalah untuk membebaskan masyarakat bumi putera dari cengkeraman penjajahan bangsa lain baik itu lewat jalan ekonomi maupun pendidikan. Oleh karenanya, program-program yang dicanangkan olehnya adalah membantu para pedangan bumi putera terutama yang beragama islam agar tidak dikuasai oleh bangsa asing. Mengajarkan dan memperjuangkan kesetaraan manusia dalam memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan mengangkat harkat martabatnya sebagai sesama mahluk tuhan yang merdeka.

Perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Cokroaminoto selalu dilandasi semangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman yang diyakininya. Mulai dari sikapnya sebagai pribadi yang melawan aturan-aturan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran islam yang diyakininya hingga implementasi nilai keislaman dalam wadah organisasi bernama Syarikat Islam. satu-satunya akar yang keislaman yang dapat ditelusuri dengan gamblang yang memberikan pengaruh kuat pada penghayatan keislamannya adalah garis keturunannya yang bersambung hingga ulama besar pada abad ke-18, yaitu keluarga Ki Ageng Muhammad Besari.

F. Signifikansi Kajian Tokoh Sejarah

Kajian tokoh sejarah merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang mencoba untuk memahami lebih dalam, sistematis dan kritis terhadap tokoh tersebut baik berkaitan dengan pemikiran, ide, konsep, peran dan konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh tersebut.

Dari kajian tokoh tersebut ketokohan seseorang akan dapat dipahami dengan lebih kaya dan mendalam. Adapun tujuan kajian tokoh antara lain:

1. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti.
2. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi (baca: metodologi) yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. Ini kalau sang tokoh tidak punya karya tertulis, melainkan karya yang berupa aktifitas.
3. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya.
4. Untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji

dalam konteks kekinian.¹¹⁶

Dalam konteks penelitian ini, dilakukan kajian tokoh sejarah terhadap Syekh Hasan Besari, seorang ulama terkemuka pada abad ke 18. Syekh Hasan Besari mengasuh pondok tegalsari setelah menggantikan saudaranya, Kyai Khasan Yahya. Ketokohan Syekh Hasan Besari terbilang cukup luas, meliputi bidang keagamaan, kebudayaan hingga kebangsaan.

Syekh Hasan Besari berhasil mengantarkan pondok yang diasuhnya mencapai puncak kejayaan. Keberhasilannya dalam mengasuh pesantren juga diikuti dengan keberhasilannya dalam membina atau mengayomi masyarakat sekitar. Selain itu hubungan baik yang terjalin antara Syekh Hasan Besari dengan pesantren lain maupun keraton serta pihak-pihak tertentu dalam masa kepengasuhannya menunjukkan peran dan pengaruhnya yang sangat besar dalam mewarnai bahkan mempengaruhi dinamika yang terjadi di zamannya.

Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap tokoh Syekh Hasan Besari penting dilakukan setidaknya dalam rangka untuk:

1. Pewarisan Teladan Keberagamaan

Sebagaimana diketahui bahwa Syekh Hasan Besari adalah seorang ulama Sunni Syafi'i yang dalam perjuangan syi'arnya mengajarkan paham islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di pondok tegalsari yang mejadi cikal bakal model pesantren yang ada di nusantara dengan kurikulum salafnya maka sudah sepatutnya hal tersebut menjadi warisan yang tak ternilai bagi generasi saat ini dan generasi mendatang. Sehingga menjadi layak dan patut untuk terus diteladani, dilanjutkan dan diwariskan.

Paham Sunni Syafii dan pola pendidikan pesantren salaf yang kental dengan pendidikan tasawuf yang telah diwariskan oleh Syekh Hasan Besari ternyata berhasil menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan sejahtera bagi masyarakat luas serta mampu melahirkan generasi-generasi emas pada zamannya. Hal ini menjadi penting mengingat situasi saat ini baik dalam wilayah lokal keindonesiaan maupun dalam konstelasi global yang cenderung banyak terjadi konflik atau kekacauan yang diatas-namakan sentimen agama. Seolah-olah kehadiran agama (Islam) tidak membawa kemaslahatan dan kedamaian bagi dunia, sebaliknya justru ia menjadi sumber konflik dan perpecahan yang terjadi.

Padahal, jika dilihat dari temuan dalam kajian ini, paham keislaman,

¹¹⁶ Abdul Mustaqim. 2014. *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*. Jurnal Vol. 15. No. 2, Juli 2014. Halaman 266.

penerapan dan pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Hasan besari yang mengusung Sunni Syafi'i justru dapat membawa manfaat bagi masyarakat luas.

2. Pewarisan Teladan Kebudayaan

Pada akhirnya dimensi kebudayaan memang tidak bisa dilepaskan bahkan dari urusan agama. Sebab kebudayaan sendiri lahir dari kehidupan manusia. Sedang agama hadir sebagai pedoman manusia dalam berkehidupan. Maka agama dan kebudayaan menjadi dua bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pada titik tertentu keduanya mempunyai dan menjadi irisan yang saling mengisi dan melengkapi. Begitu pula titik tertentu keduanya masing-masing memiliki wilayah otonom. Persinggungan keduanya dapat bernilai positif dan dinamis yang saling mewarnai atau mempengaruhi.

Seperti yang telah dilakukan oleh Syekh Hasan Besari, bahkan sampai saat ini tidak ada catatan yang menyatakan adanya konfrontasi dakwah yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari dengan budaya setempat. Justru kehadiran Syaikh Hasan Besari turut mewarnai bahkan mempengaruhinya.

Syaikh Hasan Besari adalah pelopor hadirnya batik di Ponorogo yang dibawa dari tradisi keraton Surakarta. Tradisi tersebut kemudian berkembang luas di sekitar Tegalsari. Selain itu, hadirnya tradisi Unta-untanan yang diprakarsai oleh Ki Ageng Morang, murid Syekh Hasan Besari yang menggunakan kesenian/kebudayaan sebagai metode dakwah serta kuatnya nafas keislaman (tauhid dan tasawuf) dalam karya-karya muridnya, Ronggowarsito, adalah cermin bahwa agama dan kebudayaan merupakan dua bagian yang bisa saling mengisi dan menopang.

Pelestarian terhadap sikap yang apresiatif, akomodatif dan eksploratif terhadap kebudayaan yang telah diwariskan oleh Syekh Hasan Besari seharusnya menjadi teladan dan warisan yang harus terus dihidupkan.

3. Pewarisan Teladan Kebangsaan

Pewarisan nilai-nilai kebangsaan Syekh Hasan Besari dapat diidentifikasi dari perannya dalam meleraikan pemberontakan yang terjadi di keraton, pengajarannya tentang ketatanegaraan dan lahirnya seorang tokoh pergerakan nasional yang berlandaskan Islam dalam perjuangannya, HOS Cokroaminoto.

Pada poin pertama Syekh Hasan Besari melandasi sikapnya pada kemaslahatan, pengayoman terhadap masyarakat Tegalsari, keberlanjutan pesantren yang diasuhnya serta menjaga hubungan baik antar keraton. Berkaitan dengan pengajaran ketatanegaraan, Syekh Hasan Besari memberikan teladan langsung kepada murid atau santri-santrinya tentang penerapan sikap kenegarawanan dan

kebangsaan dalam proses ketatanegaraan. Bahkan sampai pada poin Cokroaminoto, nilai yang tercermin adalah perjuangan kemerdekaan yang membebaskan manusia dari belenggu penjajahan.

Ketiga poin tersebut mencerminkan nilai kebangsaan yang tinggi. Segala sikap yang diambil atau dilakukan demi terciptanya kondisi tatanan masyarakat yang aman, adil, makmur, maslahat dan sejahtera dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Kesadaran ini penting untuk diwariskan pada generasi saat ini dan yang akan datang agar dengan gigih merawat keharmonisan hidup bersama, melindungi dan mencintai sesama, serta mengedepankan kemaslahatan dan kepentingan bersama sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang telah diteladankan oleh Syekh Hasan Besari di atas.

BAB V

KESIMPULAN

Syekh Hasan Besari adalah ulama besar tanah air yang berhaluan Sunni Syafi'i. beliau lahir pada 1729 M di Tegalsari Ponorogo. Ia adalah putra kedua Kyai Khasan Ilyas dari istri pertama. Syekh Hasan Besari adalah cucu dari Kyai Ageng Muhammad Besari, pendiri dan pengasuh periode pertama pondok pesantren Gebang Tinatar atau yang lebih dikenal sebagai pondok Tegalsari.

Syekh Hasan Besari menjadi pengasuh pondok Tegalsari pada periode keempat. Sepeninggal Kiyai Ageng Muhamad Besari, tongkat estafet kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh putranya, yaitu Kiyai Khasan Ilyas. Setelah itu, kyai ilyas digantikan oleh putranya yang bernama Kiyai Khasan Yahya. Kemudian Syekh Hasan Besari menggantikan Kiyai Khasan Yahya. Pada periode kepengasuhan Syekh Khasan Besari itulah pondok Tegalsari mengalami kemajuan yang sangat pesat hingga mencapai puncak kejayaannya.

Syekh Hasan Besari dikemudian hari dikenal sebagai tokoh ulama yang mempunyai pengaruh luas dan peran penting dalam banyak bidang termasuk dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan.

Peran Syekh Hasan besari dalam bidang keagamaan dapat dikatakan sangat besar. Pada masa kepengasuhannya, pondok Tegalsari mampu mencapai masa-masa puncak kejayaan. Hal tersebut juga berdampak besar pada dinamika masyarakat Tegalsari yang pada akhirnya dapat menaikkan taraf hidupnya dengan pendidikan yang terselenggara di pesantren serta kegiatan perekonomian untuk menunjang kebutuhan para santri di pesantren. Selain itu peran besar Syekh Hasan Besari yang tak bisa diabaikan adalah peran beliau dalam Jaringan Ulama Nusantara. KH. Abdul Manan pendiri Pondok Tremas Pacitan adalah santri Syekh Hasan Besari. KH. Abdul Manan juga tercatat sebagai ulama nusantara yang pertama kali menuntut ilmu di timur tengah. Dari KH. Abdul Manan kemudian lahir KH. Abdullah. Selanjutnya dari KH. Abdullah lahir Syaikh Mahfud Tremas yang menjadi ulama terkemuka dunia.

Santri Syekh Hasan Besari yang dikemudian hari diambil menantu adalah RM. Sulaiman Jamaludin. Ia berasal dari keturunan keluarga Kasepuhan Cirebon. Usai diambil menantu beliau kemudian mendirikan pondok yang selanjutnya dikenal dengan nama Pondok Gontor. Meski dalam perkembangannya saat ini Gontor tidak secara

eksplisit menegaskan identitas keislamannya sebagai Sunni, Syi'ah, NU dan Muhammadiyah atau klasifikasi lain dalam golongan aliran-aliran keislaman.

Peran Syekh Hasan Besari yang tak kalah pentingnya adalah dalam bidang kebudayaan. Di tangan Syekh Hasan Besari agama bisa menjadi ruh yang menggerakkan budaya, menjadi landasan dalam berkebudayaan. Syekh Hasan Besari merupakan pelopor keberadaan batik di lingkungan Tegalsari Ponorogo. Tradisi itu ia bawa bersama istrinya dari dalam keraton surakarta ke tengah masyarakat Tegalsari. Dari lingkungan pesantren itu kemudian berkembanglah tradisi kesenian batik di Tegalsari Ponorogo.

Ki Ageng Morang, santri Syekh Hasan Besari yang diutus untuk membuka lahan atau babat alas di daerah yang saat ini dikenal dengan nama Jabung. ia melahirkan tradisi kesenian unta-untanan yang sampai saat ini masih dilestarikan di wilayah tegalsari dan beberapa daerah lain di Ponorogo. Unta-untanan merupakan sebuah strategi dakwah yang dilakukan Ki Ageng Morang untuk menyiarkan ajaran agama islam pada penduduk di sekitar wilayah Jabung yang masih kental dengan tradisi dan kepercayaan sebelumnya.

Santri Syekh Hasan Besari yang menjadi tokoh dalam kesusastraan dan kebudayaan jawa adalah R.Ng. Ronggowarsito. Ia termasuk pujangga keraton yang sangat produktif. Pada zamannya pula sastra jawa mampu mencapai puncak keemasan. Ronggowarsito sangat terkesan oleh pendidikan tasawuf atau laku spiritual yang diajarkan oleh syekh hasan besari hingga karya-karyanya banyak yang mengurai tentang ilmu spiritual islam dalam bingkai tradisi jawa.

Peran besar Syekh Hasan Besari juga menyentuh pada wilayah kebangsaan. Beliau dengan latar ulama yang menjadi keluarga bangsawan mau tidak mau juga akan dilibatkan dalam persoalan politik, ketatanegaraan dan kebangsaan. Apalagi hal tersebut ditunjang dengan kemasyhuran beliau sebagai ulama nusantara.

Namun Syekh Hasan Besari mengambil pilihan untuk tidak terlibat secara langsung dalam pertarungan politik dan kekuasaan saat itu. Keputusan tersebut menegaskan keteguhan Syekh Hasan Besari melaksanakan garis politik pesantren untuk sepenuhnya mendidik dan mengayomi masyarakat tanpa harus terjun dalam politik praktis.

Keberhasilan Syekh Hasan Besari dalam mengasuh pesantrennya juga keputusan-keputusannya untuk tetap pada garis politik pesantren memberikan pendidikan dan teladan ketatanegaraan pada santri-santrinya. Bahwa garis politik yang diambil harus berlandaskan pada kemaslahatan dan kepentingan bersama.

Prinsip-prinsip perjuangan tersebut diwarisi oleh keturunannya yang bernama Cokroaminoto. Ia dikenal sebagai tokoh pelopor pergerakan nasional. Kegigihannya dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat baik secara ekonomi maupun kedaulatan

bangsa selalu dilandasi oleh semangat aktualisasi dan pengamalan nilai-nilai ajaran islam. kuatnya pengaruh nilai islam pada dirinya ditengarai berasal dari pendidikan keluarga yang masih keturunan ulama Tegalsari. Dikemudian hari cokroaminoto mampu mendidik kader-kadernya menjadi tokoh nasional. Diantaranya Kartosoewirjo, Soekarno, Abikoesno Tjokrosujoso, Musodo, Alimin, Hermen Kartowisastro dan Sampoerno.

Dari temuan-temuan yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai keislaman Syekh Hasan Besari diaktualisasikan ke dalam semua aspek kehidupan. Dalam perjuangan dakwa penyebaran ajaran agama islam, yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari tidak satu pun menunjukkan adanya konfrontasi atau konflik antara keagamaan dengan kebudayaan maupun keagamaan dengan kebangsaan. Justru pada akhirnya nilai-nilai keislaman memberikan dasar dan pijakan bagi berkembangnya perjuangan dalam bidang kebudayaan dan kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

1989. *Encyclopedia Britanica*. (USA: The University of Chicago).
- A. Kumar. 1982. *The Suryengalangan affair of 1883 and its successors: Born leader in changed times*. Land- en Volkenkunde 138 (1982), no: 2/3, Leiden, 251-284.
- Abdul Chalik. 2011. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesenambungan*.
- Abdul Mustaqim. 2014. *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*. Jurnal Vol. 15. No. 2, Juli 2014
- Abdullah, Mudhofir. 2013. *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*. Makalah disampaikan pada Srawung Seni dan Ketuhanan dalam Rangka Mangayubagyo Dies Natalis XXI IAIN Surakarta. 9 September 2013.
- Amelz. 1952. *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amrullah, Rifqi Nashrul Fuad. 2018. *Batik Lukis Karya Guntur Sasono Di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016*. Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018.
- Asrohah, Hanun. 2011. *The Dynamic of Pesantren; Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation*. Journal of Indonesian Islam. Vol. 05. Number 01. June 2011. (Surabaya: State Institute for Islamic Studies).
- Bakri, Syamsul dan Hbib, Ahmad. 2016. *Dinamika Dan Pergerakan Di Surakarta Era Kolonial (Pendekatan Sejarah)*. Laporan Penelitian Individual Dosen.
- Baso, Ahmad. 2012. *Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren*. Jurnal Vol. XVII No. 2 2012.
- Basuki, Untung Joko. 2014. *Konsepsi Pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita*.
- Bawazie, Zainul Milal. 2017. *The Legacy Of 'Tasawuf Akhlaqi' Syaikh Sholeh Darat And Syaikh Ihsan Jampes*. Jurnal Heritage Of Nusantara. Vol. 6 no. 2 December 2017
- Beatty, Andrew. 1996. *Adam and Eve and Wishnu; Syncretism in the Javanese Slametan*. Dalam The Journal of Royal Anthropolgy Institute. June 1996.
- Bruineseesn, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Mizan).
- Budiyanto, Mangun, dkk. 2008. *Pergulatan Antara Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah*. . Jurnal Penelitian Agama. Vol XVII. No. 3. September-Desember 2008.
- Budiyanto, Mangun, dkk. 2008. *Pergulatan Antara Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Agama. Vol XVII. No. 3. September-Desember 2008.
- Carey, Peter. 1986. "Waiting for the "Just King": The Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-30)". Modern Asian Studies, vol. 20, no. 1.
- Chalik, Abdul. 2011. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesenambungan*.
- Charmaz, K. 2000. *Grounded Theory: Objectivist and Constructivist Methods* in Denzin & Y Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications).
- Cresswell, JW. 2009. *Research Design; Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Approach*. (California: Sage Publications).
- Dahlioni, dkk. 2015. *Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era*. International Journal of Education and Research. Vol. 3. No. 6. Juni 2015.
- Daryono, Haris. 2006. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*.
- Denzin & Y Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. (California: Sage Publications).
- Diana, Zummi Asma. 2013. *Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana Bin*

- Hartono Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Skripsi tidak diterbitkan.
- Djuhan, Muhammad Widda. 2011. *Ritual di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*. Jurnal Kodifikasi. Vol. 5. No. 1. Tahun 2011. (Ponorogo: IAIN Ponorogo).
- Efendy, Bachtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan; Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. (Yogyakarta: Galang Pres).
- F. Fokkens. 1877. *De Priesterschool te Tegalsari, Batavia's Hage*. Burning.
- Ferguson, Rene. 2011. *Teacher Development for Religious and Cultural Diversity in Citizenship Education: A Community of Practice Approach*. (South Africa: Department of Curriculum Studies, Faculty of Education, Stellenbosch University). Disertasi tidak diterbitkan.
- Fitriawan, Fuad dan Ajhuri, Kayyis Fithri. 2017. *Peran Kiyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang*. Jurnal Dialogia. Vol. 15. No. 2. Desember 2017.
- FP Sri Wuryani. 2013. *Pembinaan Batik Ponorogo*.
- Furchan, Arif dan Maimun, Agus. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. (Chicago: The University of Chicago Press).
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. (New York: Basic Book Inc).
- gontor. ac. id/berita/inilah-jumlah-santri-dan-santriwati-baru-pmdg. Diakses pada tanggal 31 juli 2019. Pukul 23. 23 WIB.
- Guest, G. E. E. Namey and M. L. Mitchel. 2013. *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. (California: Sage Publications).
- Guillot, Claude. 1985. *Le Rôle Historique Des Perdikan Ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari*. Archipel 30.
- Hackett, P. 2003. *The Selection Interview in The Management Shaper Series*. (London: Chartered Institute of Personnel and Development).
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group).
- Harlina Indijati. 2003. *Etika Islam dalam Serat Kalathida, Serat Wedharaga, Serat Jaka Lodhang, dan Serat Kridhamaya Karya R.Ng. Ranggawarsita*. (Dalam : Adab dan Adat: Refleksi Sastra Nusantara Edwar Djamaris, Abdul Hadi W.M., dan S. Amran Tasai (Ed.)).
- Hettne, B. 1990. *Development Theory and the Three Worlds*. (New York: Longman Scientific and Technical).
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*.
- Ihsan, Nur Hadi. 2001. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah*. (Jakarta: Departemen Agama RI).
- Kementrian Agama RI. 2010. *Hukum Perwakafan dan Implementasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*.
- Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 6994 tahun 2018 tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018-2028.
- Koentjaraningrat, Darajatun. 1994. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Kumar, A. 1982. *The Suryengalagan Affair of 1883 and Its Successors; Bom Leaders in Changed Time*. Journal Bijdragen tot de Taal -Land- end Volkenkunde 138. No. 2/3.
- Kusumaningtyas, Rindia Fanny. 2009. *Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta). Thesis tidak diterbitkan.

- M. Saifurrohman, S. 2018. *Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Pada Tahun 1926-1985*. Skripsi.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.
- Marihandono, Djoko Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Peta Gerakan Radikalisme di Indonesia*. Makalah dipresentasikan dalam workshop Membangun Kesadaran dan Strategi Menghadapi Radikalisasi Agama di Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. (Jakarta: Logos).
- Mukodi. 2015. *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*.
- Mulder, Neils. 1999. *Agama; Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Mumazziq Z, Rijal. "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren.", *Falsafiah*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2016).
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Model Penelitian Tokoh; Teori dan Aplikasi*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits. Vol. 15. No. 2. Juli 2014.
- Nadiani, Hannah Fithrotien Salsabila. 2015. *Hubungan Persepsi Santri Nuhun Terhadap Figur Kiai Dengan Kelekatatan Aman Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*.
- Nurdianto, Saifuddin Alif Nurdianto, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1.
- Piela, Anna. 2012. *Qualitative Research in Media and Islamic Studies; Resources for Student Researching Media Representattion of Muslims*.
- Poernomo, Mohammad. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Poernomo. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII.
- Purnomo. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitiann*. uin-malang.ac.id. diakses pada tanggal 16 Juli 2019.
- Rangga Ramadansyah. 2009. *Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)*. Skripsi.
- Rijal Mumazziq Z. 2016. *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren*. *Falsafiah*, Vol. 7, No. 1.
- Rohmah, Linda Ainur. 2018. *Perjuangan Kiai Mas Cholil Untuk Memperoleh Status Tanah Perdikan Dari Pemerintah Kolonial Belanda Di Sidoresmo Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Sam'ani, Muhammad Sam'ani. 2017. *Kyai Khasan Besari; Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Samantho, Ahmad Yanuana. 2018. *Kyai Ageng Muhammad Besari Sosok Mahaguru Para Maharaja*. ahmadsamantho.wordpress.com. Diakses tanggal 20 Mei 2019.
- Setyarso, Budi. 2011. *Seri Buku Tempo Tjokroaminoto*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sill, L. David. (ed). 1972. *International Encyclopedia of Social Sciences*. (New York: MacMillan Company & The Free Press).
- Stoddard. L. 1964. *Dunia Baru Islam*. (Jakarta: Gunung Agung).
- Surjo, dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PAU UGM).

- Surjo, dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PAU UGM).
- Tim penulis Jaringan Nahdliyin Mataram. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*.
- Triana, Dian. 2017. *Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pagelaran Seni Budaya Tradisional Unta-Untanan Di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara).
- Wahyuddin, Wawan. 2016. *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman. Volume 3 No. 1 Januari – Juni 2016.
- Wijayanti, Intan. 2016. *Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*.
- Woodward, Mark R. 1985. *Islamin Java; Normative Piety and Mysticism in Sultanate Jogjakarta*. Diterjemah dalam bahasa Indonesia oleh Hairus Salim *Islam Jawa; Kesalehan Normatif dan Mistisisme*. (Yogyakarta: LkiS tahun 1999).
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara*. Halaman 16. Amrullah, Rifqi Nashrul Fuad. 2018. *Batik Lukis Karya Guntur Sasono Di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016*. Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018.
- Zualiana, Erni. 2028. *Manajemen Pondok Pesantren Modern Perspektif Sustainability Theory (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Alumni Gontor Di Provinsi Lampung)*. Disertasi tidak diterbitkan.

Galeri dokumen

1. Seminar antar waktu/progres report
2. Kunjungan situs/lokus terkait
3. FGD

1. Lampiran 1: Rencana Anggaran Belanja

RENCANA ANGGARA BELANJA (RAB)
KETOKOHAN SYEKH HASAN BESARI
DALAM BIDANG KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN

No	URAIAN	ESTIMASI DANA
1	Duplikasi proposal penelitian	75. 000
2	Studi pustaka 1 (kunjungan Perpustakaan Nasional)	
	a. Transportasi	1. 525. 000
	b. Akomodasi	75. 000
	c. Perlengkapan	450. 000
3	Studi pustaka 2 (kunjungan Perpustakaan Propinsi)	
	a. Transportasi	650. 000
	b. Akomodasi	450. 000
	c. Perlengkapan	325. 000
4	Studi pustaka 3 (kunjungan Perpustakaan Lokal/Ponorogo)	
	a. Transportasi	1. 250. 000
	b. Akomodasi	870. 000
	c. Perlengkapan	450. 000
5	Duplikasi instrumen wawancara	100. 000
6	Observasi lapangan 1 (kunjungan situs)	
	a. Transportasi	1. 200. 000
	b. Akomodasi	940. 000
	c. Perlengkapan	560. 000
7	Observasi lapangan 2 (wawancara tokoh sesepuh Ponorogo)	
	a. Transportasi	1. 200. 000
	b. Akomodasi	750. 000
	c. Perlengkapan	525. 000
8	Observasi lapangan 3 (wawancara akademisi/pakar sejarah)	
	a. Transportasi	1. 200. 000
	b. Akomodasi	850. 000
	c. Perlengkapan	550. 000
9	Duplikasi dokumen seminar hasil peneiltian	150. 000
10	Duplikasi laporan akhir penelitian	170. 000
	Total Anggaran	15. 000. 000

2. Lampiran 2: Road Map Penelitian

ROAD MAP PENELITIAN KEARIFAN LOKAL KETOKOHAN SYEKH HASAN BESAR DALAM BIDANG KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN

1. 17-28 Juni 2019: Studi pustaka 1 (kunjungan perpustakaan nasional).
2. 24 Juni-5 Juni 2019: Studi pustaka 2 (kunjungan perpustakaan daerah).
3. 8-19 Juli 2019: Studi pustaka 3 (kunjungan perpustakaan lokal Ponorogo).
4. 1-5 Juli 2019: Perencanaan studi lapangan, observasi, desain instrumen wawancara.
5. 8-12 Juli 2019: Studi lapangan 1 (kunjungan situs dan wawancara tokoh sepuh masyarakat Ponorogo).
6. 15- 19 Juli 2019: Studi lapangan 2 (kunjungan situs, wawancara tokoh akademisi/pakar sejarah Ponorogo).
7. 5-7 Agustus 2019: Seminar antar waktu (progres report penelitian).
8. 8-9 Agustus 2019: Pengumpulan laporan antar waktu (progres report).
9. 16-18 Oktober 2019: Seminar Hasil.
10. 28-31 Oktober 2019: Penyerahan Laporan Akhir.

3. Lampiran 3: CV Peneliti

CURRICULUM VITAE PENELITI

A. Identitas Peneliti

1. Nama : Muhammad Hasyim, S, Hum, MA
2. Tanggal Lahir: Jombang, 25 Mei 1981
3. Jenis : Pria
4. Asal Lembaga: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Alamat : Jalan Gajayana 50 Malang 65144
6. Alamat rumah: 1. Dusun Seblak RT 01 RW 01 Kwaron Diwek Jombang
7. Email : muhammadhasyim@bsa.uin-malang.ac.id
8. Mobile phone: 08563539525

B. Latar Pendidikan

1. 1987-1993: SDI Al-Maarif Singosari Malang.
2. 1993-1994: MTs Al-Maarif Singosari Malang.
3. 1994-1996 : MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang
4. 1996-1999 : MA Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang
5. 2001-2005: S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
6. 2006-2010: S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab

C. Pengalaman Akademik

1. 2007-2012: Dosen LB PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. 2010-2014: Guru Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang
3. 2010-2014: Guru SMK Plus Khoiriyah Hasyim Seblak Jombang
4. 2010-2015: Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang
5. 2011-2015: Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
6. 2015-2016: Dosen CPNS Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
7. 2017- sekarang: Dosen PNS Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Pengalaman Profesi

1. 2006 : Anggota Panitia Pelaksana Ibadah Haji (PPIH) Daerah Kerja Makkah.
2. 2007-2010 : Wali Kelas PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. 2010-2015 : Direktur Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Khoiriyah Hasyim Seblak Jombang.
4. 2015 : Staf Pusat Ma'had al-Jami'ah Urusan Hai'ah Tahfizh al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. 2015-2017 : Sekretaris Hai'ah Tahfizh al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. 2016-sekarang : Pengurus Ta'mir Masjid Sabilillah Kota Malang.
7. 2016-sekarang : Pengasuh Mabna ar-Razi (Ma'had Kedokteran) Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. 2016-2017 : Kepala Bidang Ta'lim al-Qur'an Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. 2017-2019 : Sekretaris Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. 2017-sekarang : Sekretaris Hai'ah Tahfizh al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
11. 2019-sekarang : Kepala Bidang Ta'lim al-Qur'an Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E. Seminar, Konferensi, Pelatihan, Presentasi

1. 2004: Peserta Pelatihan Penerjemahan bagi Mahasiswa

- 2.2009: Peserta Daurah Tadrib Mu'allimi al-Lughah al-Arabiyyah
- 3.2011: Peserta Seminar Internasional: Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia; antara Peluang dan Tantangan
- 4.2015: Peserta seminar Internasional PINBA IX dan Muktamar IMLA V
- 5.2016: Narasumber dalam Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Bustanul Hikmah Donowarih Karangploso Malang
- 6.2017: Narasumber dalam Pengabdian Masyarakat Pondok Yatim Salman Lowokwaru Malang
- 7.2017: Peserta Pelatihan Integrasi Islam dan Sains: Reformulasi integrasi Islam dan Sains di Perguruan Tinggi
- 8.2017: Pembicara Seminar Nasional Bahasa dan Sastra di Universitas Trunojoyo Madura
- 9.2018: Peserta dalam Pelatihan Terjemah dan Tafsir di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

F. Publikasi Ilmiah

- 1.2015: Problematika 'Makna' (Analisis Kontrasif Dwi-Bahasa dalam Penerjemahan (Jurnal Menara Tebuireng, Vol 10, No. 2, Penerbit LP4M UNHAS Tebuireng, ISSN: 1829-801X)
- 2.2017: Artikel dalam Proceeding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra IX: "Contemporary Issues in Language, Literature, and Education" (16 Mei 2017; ISBN 9786021850626; Universitas Trunojoyo Madura)
- 3.2018 : Makalah Ilmiah yang dipublikasikan dalam Jurnal Tarling: Journal of Language Education Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, ISSN: 2599-1302 (cetak)/2614- 4271 (online), Vol. 2. No. 1, Tahun 2018 (<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/tarling/issue/view/190>)
dengan judul: "تصميم تعليم مهارة الكلام من خلال الذكاء الاتصالي والذكاء اللغوي والذكاء الحركي (بالتطبيق)
على طلبة البرنامج المكثف في تعليم اللغة العربية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج)"

LAPORAN AKHIR
PENGUNAAN DANA PENELITIAN BOPTN 2019
(KETOKOHAN SYEKH HASAN BESARI
DALAM BIDANG KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN)
A. Rencana Anggaran dan Belanja
B. Realisasi Anggaran

KOMPONEN PROGRESS REPORT PENELITIAN
(KETOKOHAN SYEKH HASAN BESARI
DALAM BIDANG KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN)

1. Draft Laporan Antara (*Progress Report*).
2. *Log Book* Kegiatan Penelitian.
3. Rekap Penggunaan Keuangan.
4. Presentasi Laporan Antara (*Soft Copy/Hard Copy*).
5. Form Penilaian Laporan Antara.
6. Berita Acara Penilaian Antara dan Validasi *Log Book*.
7. Bukti Penyerahan Laporan Kegiatan Penilaian Antara dan Validasi *Log Book*.